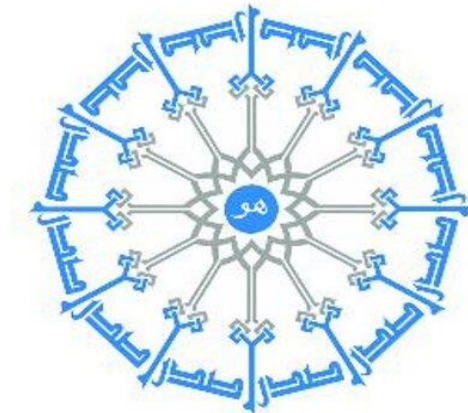


**OBJEKTIVISME MORAL DALAM PANDANGAN
MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI**



Disusun oleh

LATIFAH HANDAYANI (14.3.1.211.020)

PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada STFI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin**

AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA

TAHUN 2020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa,

Judul Penelitian : **Objektivisme Moral dalam Pandangan
Muhammad Taqi Mishbah Yazdi**

Nama : Latifah Handayani

NIM : 14.3.1.211.020

NIMKO : 6912030214020

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi.

Jakarta,..... 2020

Dosen Pembimbing

Dr. Ammar Fauzi Heryadi

**(Objektivisme Moral Dalam Pandangan Muhammad Taqi
Mishbah Yazdi)**

Disusun Oleh:

Latifah Hhandayani

NIM

14.3.1.211.020

Pembimbing:

Dr. Ammar Fauzi Heryadi

S K R I P S I

Diajukan kepada STFI Sadra

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 10 Februari 2020

(Latifah Handayani)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala rahhmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Jakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi penulis. Dalam menulis skripsi ini tentu banyak sekali kesulitan dan hambatan-hambatan yang penulis alami. Akan tetapi berkat dukungan, bantuan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua kalinya tak lupa penulis panjatkan shalawat dan salam atas keharibaan junjungan alam baginda Nabi Muhammad Saw. Karena berkat beliaulah segala urusan untuk hidup di dunia bias jadi panutan dan tauladan.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya terutama pada:

1. Dr. Khalid Al Walid selaku ketua STFI Sadra Jakarta
2. Dr. Ammar Fauzi Heryadi Selaku Pembimbing penulis yang telah banyak membantu pemahaman penulis terkait tema yang penulis angkat, bahkan ketika beliau memiliki waktu luang di malam hari beliau masih bisa. membimbing
3. Dr. Basrir Hamdani Selaku dosen Filsafat di STFI Sadra yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab keluh kesah penulis terkait penulisan skripsi ini.
4. M. Zaini dan Muslihatun selaku Ayah dan Ibu penulis yang telah banyak memberikan dukungan baik materi maupun non materi. Yang selalu memberikan do'a terbaik bagi penulis.
5. H. Sanusi dan Murdiah selaku orang tua kedua bagi penulis (mertua) yang selalu mendukung dan mengapresiasi setiap keputusan penulis terkait kebaikan.

6. M. Saleh Yahya Himni, QH., M.Pd selaku Suami, jantung hati, pasangan suka dan duka penulis serta ayah bagi anak-anak penulis yang dukungan dan motivasi serta keikhlsannya ketika penulis harus kembali lagi ke Jakarta untuk menyelesaikan studi ini dan kita berdua memilih jalan untuk LDM. Sehingga penulis pada akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Dukungan pendidikan bagi penulis benar-benar didukung 1000% meski harus berkorban waktu dan perasaan.
7. Yazid Waridi anak penulis yang tidak begitu rewel, setia menemani penulis ke manapun penulis pergi, mengajarkan penulis untuk menjadi ibu yang kuat sehingga penulis mampu sampai ke tahap akhir dalam skripsi ini meskipun dalam kondisi berbadan dua (hamil).
8. Kepada saudara-saudara penulis (Deni Marlina, Zannur Ayani, Andre Purnawan, Zainuddin, Ahmad Junaidi S.Pd, Masniati S.Pd, Husnul Khotimi S.Pd, dan Husnul Wardah S.Pd) yang telah banyak membantu penulis, banyak mendo'akan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan terakhir terimakasih kepada Diri- yang telah berjuang meskipun dihadapkan dengan kondisi yang tidak mudah. Banyak keraguan, rasa sakit, menyalahkan diri sendiri, dan tak jarang mengeluh tanpa henti. Terimakasih sudah mengajarkan diri arti dari setiap proses dan hasil di akhir nanti.

Jakarta, 29 Januari 2020

Latifah Handayani

(Penulis)

ABSTRAK

Objektivisme Moral Dalam Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan tentang basis realitas objektif moral melalui analisis terhadap pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Nilai moral dalam kajian filsafat moral menyebutkan bahwa sebagian kalangan tidak dianggap memiliki basis yang objektif seperti dalam pandangan subjektivisme moral, positivisme moral dan emotivisme moral.

Dampak meyakini pandangan teori ini mengakibatkan moral tidak bisa dihukumi dan tidak memiliki standar penilaian karena semua tergantung pada individu dan akhirnya kita tidak bisa menghukumi. Pengetahuan tentang moral tidak ada kepastian atau landasan objektivitasnya, apa yang disebut baik atau buruk itu tidak pasti atau relatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral adalah objektif karena memiliki acuan di realitas yaitu tindakan, tujuan dan efek dari tindakan tersebut. Sebagaimana M.T. Mishbah Yazdi sebutkan bahwa nilai moral dapat dibuktikan objektivitas melalui penalaran logis-argumentatif dan bisa dihukumi benar-salah seperti objek-objek faktual. Jenis penelitian ini *library research* dan bersifat kualitatif. Sumber data primer yakni buku yang berjudul *Philosophical Instructions*. Sumber data sekunder yakni buku berjudul 'Meniru Tuhan', beberapa artikel, jurnal dan tulisan lain yang terkait dengan penelitian ini. Adapun teknis analisis data yang digunakan penulis, yaitu berupa metode deskriptif-analitis- dan interpretasi.

Kata Kunci: *Objektivisme, Relativisme, Subjektivisme, Emotivisme, dan Moral*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
1. Manfaat teoritis	16
2. Manfaat Praktis	16
G. Kajian Pustaka	16
H. Metodologi Penelitian.....	18
1. Metode Penulisan.....	18
2. Jenis Penelitian.....	19
3. Data dan Sumber Data	20
a. Data Primer	20
b. Data Sekunder.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Teknis Analisis data.....	21
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI	
A. Latar Belakang, Sosial Politik dan Kultural	24
B. Karya-Karya	30
C. Guru-Guru	33
1. ‘Allamah Thabataba’I.....	33
2. Imam Khomaini.....	34

BAB III TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep-Konsep	36
1. Definisi Etika	36
2. Macam-Macam Etika Ditinjau dari Pengertian.....	41
a. Etika Deskriptif	41
b. Etika Normatif.....	43
c. Metaetika.....	43
3. Macam-Macam Etika Ditinjau dari Tujuan	45
a. Etika Deontologi	45
b. Etika Teleologi	45
B. Dasar-Dasar Proposisional	46
1. Prinsip-Prinsip Ontologi.....	46
a. Kausalitas.....	46
b. Gradasi Wujud.....	47
c. Keberadaan Tuhan.....	48
d. Eskatologi	48
2. Prinsip-Prinsip Epistemologi.....	49
a. Rasionalitas.....	49
b. Wahyu	49
c. Hudhuri	50
d. hushuli.....	50

BAB IV KONSTRUKSI OBJEKTIVISME MORAL

A. Konsep I'tibari.....	52
B. Kritik atas Konsep I'tibari.....	54
C. Tantangan-Tantangan Objektivisme Moral.....	61
1. Subjektivisme.....	61
2. Relativisme.....	62
3. Emotivisme.....	63
D. Kritik atas Subjektivisme, Relativisme, Emotivisme..	64
E. Relasi Kausalitas dan Nilai Moral	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan70
B. Saran73

DAFTAR PUSTAKA74

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = ◯;	i = ◯	u = ◯
Panjang	: ā = ◡;	i = ي;	ū = و
Diftong	: ay = اي ;	aw = او	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis ‘*aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi’liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia, kita sering menjumpai penggunaan kata-kata moral, moralitas, etika, akhlak, susila, sopan santun, norma dan hukum. Dalam etika sebagaimana diterangkan bahwa norma adalah suatu ukuran, batas, tatanan atau pedoman, ketentuan yang mengatur, sebagai garis pengarah dan kaidah penilaian yang diterima dan didukung oleh masyarakat yang kemudian dipraktikkan dan berjalan menjadi nilai dalam masyarakat yang kemudian membentuk norma yaitu standar, tatanan atau pedoman penilaian secara umum dan bersifat tetap dalam masyarakat dan telah mengandung sanksi. Terdapat tiga standar penilaian atau norma yang disepakati secara umum hingga saat ini yakni norma moral, norma sopan santun, dan norma hukum.¹

Selanjutnya, kita menjumpai kata-kata yang sama maknanya seperti kata etika, susila, dan moralitas bermakna sama dengan moral. Moral berasal dari bahasa Latin “*mos*” (bentuk jamaknya “*mores*”) yang berarti *adat* atau *cara hidup*. Identik dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti *watak kesusilaan* atau *adat*.² Dalam penggunaannya kemudian, kata “moral” ditujukan kepada makna *sebuah penilaian*, sedangkan kata “etika” dimaknai sebagai kumpulan atau sistem nilai dan pengkajian terhadap sistem nilai tersebut.

Dalam kehidupan sosial kita dihadapkan oleh penilaian baik dan buruk. Hampir semuanya berkaitan dengan perbuatan manusia. adanya kebebasan yang melekat pada setiap individu dalam menentukan perbuatannya itulah yang menjadikannya sebagai objek penilaian. Oleh karena itu masing-masing masyarakat mempunyai aturan tentang kebaikan dan keburukan. Aturan inilah yang kemudian kita kenal dengan moral. Setiap hari manusia memperhatikan prilakunya dan

¹ Achmad Sutrisno Hudoyo, *Etika*, (Yogyakarta: Ratuartha, 1980), Hal. 24- 25

²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 225

orang lain sekaligus yang menilainya, hal ini karena masing-masing manusia tumbuh dalam dunia yang memiliki pertimbangan moral.³

Seperti yang telah penulis uraikan di atas bahwa moral memiliki makna yang sama dengan etika. Adapun tujuan-tujuan etika mengasumsikan keberadaan dan kejelasan etika itu sendiri secara epistemologis. Karena tidak mungkin suatu ilmu bisa dirumuskan bila secara ontologism dan metodologis keberadaannya belum didudukkan dan dibuktikan. Persoalan tentang apa yang menjadi objek etika dan bagaimanakah kedudukan objek-objek bahasan etika tersebut dalam struktur objek-objek ilmu serta bagaimanakah objek-objek etika dipahami dan dimengerti adalah salah satu topic yang di ulas kembali oleh Mishbah Yazdi dalam bukunya *Philosophical Instructions*.⁴

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa etika bertujuan untuk mengantar orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya yakni masalah utama dalam etika atau ilmu tentang moral adalah sesuai dengan arti yang dikandung kata tersebut yaitu bagaimana sebaiknya kita hidup dan bagaimana seharusnya kita hidup. Secara sistematis perbincangan etika mencakup hal yang paling teoritis yaitu meta-etika.⁵

Kemudain dalam meta-etika dijelaskan cara untuk mengungkap nilai baik atau buruk itu sendiri. Yang dimaksud dengan metaetika adalah suatu cara untuk mempraktikkan etika sebagai ilmu yang mana bergerak pada taraf yang lebih tinggi dari pada perilaku etis, yaitu pada taraf bahasa etis atau bahasa yang kita pergunakan di bidang moral. Salah satu masalah yang ramai dibicarakan dalam metaetika adalah

³ Umi hafshah, *Filasafat Moral Tabataba-analisis Teleologis Terhadap Wujud dan Istikhdam*, tesis diakses pada 27 Juli 2019, <http://digilib.uin-suka.ac.id/pustaka.pdf>

⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir (Binghamton: Institut of Global Cultural Studies (IGCS), 1999).

⁵ Julian Baggini, *Philosophy: Key Themes*, terj. Nur Zain Hae, (Jakarta: Teraju, 2003), Hal. 59-60

masalah nilai dari suatu tindakan etis,⁶ yaitu sebagai suatu nilai yang bersifat objektif atau relatif.

Kembali penulis jelaskan bahwa meta-etika adalah studi yang menyelidiki dasar-dasar etika. Apakah arti kata-kata seperti baik, buruk, norma, kewajiban, harus, tidak harus, boleh dan tidak boleh.⁷ diselidiki apakah norma itu salah atau benar, apa maksudnya norma salah atau benar, apa dasar suatu norma dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu.

Seperti dalam contoh kasus moral yakni seorang tukang ojek bernama Hasan Basri menjadi korban salah vonis hukum Negara. Polisi menangkap Hasan pada 9 November di pangkalan ojek Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Tanpa ba bi bu, sekitar pukul 20.00 Hasan dibawa oleh sejumlah polisi ke Polsek Menteng dengan tuduhan terlibat perampokan. Hasan tetap menyangkal namun Polisi berkeyakinan lain sehingga Hasan tetap ditahan. Oleh karena sebab itu Hasan harus ditahan dan mendekam di Polsek Menteng dan Rutan Salemba. Setelah bertarung di meja hijau, akhirnya Hasan dapat dibebaskan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat karena terbukti tidak bersalah.⁸

Dari kasus di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa segala tindakan jika tidak dibarengi dengan standar kebenaran yang objektif akan menyebabkan keputusan salah sasaran. Seseorang yang tidak terbukti melakukan kejahatan bias dituding sebagai pelaku kejahatan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh karena penilaian benar bias saja dituding pada pelaku kejahatan itu sendiri dan sebaliknya yang tidak melakukan kejahatan bisa divonis bersalah.

Contoh kasus berikutnya adalah penulis mengangkat cerita bayi Theresa, seorang anak penderita rumpang otak (bayi yang lahir tanpa otak). Kisah ini tidak akan dikenal kalau orang tuanya tidak mengajukan permintaan yang tidak lazim ketika tahu bahwa anaknya

⁶ K.Bertens, *Etiks*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 19-21

⁷J. Douma, *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab: Pembimbing ke Dalam Etika Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Hal. 9

⁸ Rivki, *Mereka-Mereka yang Menjadi Korban Salah Tangkap/ Pengadilan Sesat*, <http://detiknews.com>, diakses 9 Februari 2020

tidak akan bisa hidup lama, yakni orang tua bayi Theresa kemudian merelakan organ-organ anaknya untuk di donorkan. Hal ini disebabkan karena bayi Theresa akan segera meninggal dan organ-organnya tidak akan berguna baginya.⁹

Kasus bayi Theresa cukup menjadi perbincangan publik dikarenakan keputusan orang tuanya untuk merelakan anaknya dibunuh sebelum waktunya demi kebermanfaatan organ-organ anak tersebut untuk disumbangkan kepada orang yang lebih membutuhkan. Fokus penulis dari kasus di atas adalah permasalahan tentang bahwasanya yang namanya membunuh atau mengakhiri hidup orang lain sebelum waktunya menyebabkan banyak penafsiran dari kalangan masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa “*membunuh itu tetap buruk*” apapun alasannya, namun ada juga yang membenarkan keputusan orang tua bayi Theresa bahwa tujuan membunuh (karena mengetahui bayi Theresa tidak bisa hidup lama dan organnya akan sia-sia) demi menyelamatkan hidup orang lain juga dibenarkan oleh beberapa kalangan masyarakat.

Beberapa kasus di atas semakin menguatkan penulis untuk meneliti permasalahan terkait dengan moral (penilaian). Bahwasanya kalau penilaian terhadap tindakan moral itu tidak memiliki basis yang objektif, maka kita akan susah menentukan kebenaran. Dan dapat menimbulkan berbagai macam penilaian yang bersifat individu yang tidak kita temukan titik temunya. Ketika kita menilai sesuatu itu benar bisa jadi dinilai salah oleh orang lain. Hal ini tentu menyulitkan kita dalam mencari kebenaran dan keputusan yang bersifat final. Maka dampaknya hukum bisa dibenar salahkan.

Selanjutnya dari kasus diatas dapat ditarik sebuah proposisi bahwa “menolong itu baik dan membunuh itu buruk”. Bagi mazhab nondeskriptif, proposisi ini tidak menggambarkan realitas faktual. Misalnya, imperativisme menganggap bahwa proposisi di atas tidak bisa dianalisis dan diverifikasi kebenaran dan kesalahannya, karena tidak memberikan laporan dan signifikansi apapun tentang realitas faktual, sehingga tidak dapat dinilai benar atau salah. Adapun

⁹ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2001), hal. 18-21

emotivisme menganggap bahwa proposisi di atas hanya menjelaskan kecondongan, hasrat dan perasaan khas si pembicara, dan tentunya itu semua tidak bisa disifati benar atau salah¹⁰. Sedangkan preskriptivisme menganggap bahwa proposisi di atas hanyalah semacam anjuran dan saran yang disampaikan kepada audiens, sebagaimana yang dikemukakan oleh R. M. Hare bahwa hukum-hukum moral persis seperti perintah-perintah ringan, mirip pesan-pesan petunjuk dan penyeru. Begitu juga dengan konvensionalisme mirip dengan imperativisme yang menganggap bahwa proposisi di atas tidak mempunyai aspek signifikansi akan realitas faktual, karena predikat dari proposisi di atas tidak mempunyai objek faktual di luar.¹¹

Adapun mazhab deskriptif menganggap proposisi di atas sebagai statement deklaratif. Mengenai objek yang dilaporkan oleh statement tersebut, terdapat banyak pandangan. Ada yang menganggap bahwa statement tersebut hanya mengekspresikan kondisi batin manusia. ada juga yang menganggap bahwa statemen tersebut benar-benar menyingkapkan fakta objektif. Misalnya hedonisme dan utilitarianisme menganggap bahwa statemen tersebut merupakan kondisi-kondisi internal manusia. sedangkan intuisiisme menganggap bahwa statemen tersebut mengungkap realitas faktual yang nyata diluar. Misalnya, seseorang seperti Moore, menganggap bahwa sifat kebaikan adalah sesuatu yang faktual dan kongkrit, dan tentunya statemen tersebut bisa bernilai benar atau salah. Jika statemen yang dimaksud sesuai dengan realitas dan fakta kongkritnya, maka itu benar, tetapi jika tidak sesuai, maka statemen itu salah.

Sebenarnya, intuisiisme dan naturalisme memiliki pandangan yang sepaham, menganggap bahwa statemen moral mengungkapkan ciri-ciri khas faktual pada tindakan-tindakan. Hanya saja mereka berbeda pendapat dalam hal kemungkinan tidaknya pendefinisian dan analisis terhadap statemen moral. Bagi intuisiisme sebagian istilah moral tidak bisa didefinisikan dan proposisi moral atau statemen moral yang tidak bisa dianalisis serta diverifikasi, karena statemen-statement yang mengandung istilah kebaikan dan keburukan adalah hukum-

¹⁰ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta, PT. Al Huda: 2006), hal. 95

¹¹ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 96-101

hukum yang badihi (aksiomatis) yang diketahui secara langsung melalui intuisi akal. Sekalipun teori intuisiisme ini kokoh dan tidak terbantahkan, tampaknya tidak bisa diterima sebagaimana yang dikemukakan oleh Frankena. Karena mereka menekankan aspek deskriptifitas dan deklarativitas pernyataan moral, sehingga menarik pengkritik-pengkritiknya untuk melihat kerapuhan pandangan mereka.

Jika kita membenarkan kedua pandangan mazhab di atas, maka benar dan salah merupakan sesuatu yang bersifat relatif, dalam hal ini kebenaran moral. Jika demikian, maka kebenaran yang bersifat objektif atau absolut itu tidak ada, melainkan kebenaran tersebut bersifat subjektif, yaitu kebenaran yang dikembalikan pada masing-masing subjek yang mengetahui. Misalnya relativisme deskriptif menganggap bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral setiap orang secara fundamental berbeda.¹² Sedangkan relativisme metaakhlak (analitik) menganggap bahwa tidak hanya satu penilaian moral yang benar tetapi paling tidak ada dua tau beberapa penilaian, karena baik, benar, dan semacamnya dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam pandangan yang berlawanan. Adapun relativisme normatif menganggap bahwa nilai-nilai yang diterima berbagai macam individu-individu dan masyarakat tidaklah sama dan memiliki perbedaan-perbedaan mendasar. Poin yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah relativisme metaakhlak.¹³

Kaum yang prorelativitas metaakhlak terkadang berpegang pada teori-teori non-epistemologi, terkadang juga berpegang pada relativisme deskriptif. Argumen tersohor yang dipakai relativisme metaakhlak ialah bersandar pada relativisme deskriptif. Yaitu, jika sebagian perbuatan dimata sebagian masyarakat baik dan terpuji, maka dimata masyarakat lain buruk dan tercela. Jadi, nilai-nilai moral itu relatif dan hukumnya berbeda bagi berbagai macam individu dan masyarakat. Begitu juga dalam hal benar atau salah, mereka saling berlawanan.¹⁴

Menurut Mishbah Yazdi relativisme deskriptif ini tidak dapat dijadikan sebagai dalil relativisme metaakhlak sebab adanya perbedaan

¹² Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 170-175

¹³ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 175-176

¹⁴ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 182

dalam sistem-sistem moral, logisnya tidak menunjukkan validitas semua itu atau atas ketidakbersandarnya semua itu pada realitas-realitas. Dengan kata lain, sebagaimana ada perbedaan dalam teori-teori satu ilmu (fisika), tidaklah berarti semua teori tersebut adalah benar atau sama sekali tidak mempunyai hubungan yang nyata. Adanya perbedaan dalam penilaian-penilaian moral pun sama sekali tidak akan menunjukkan bahwa semua penilaian itu benar, atau tidak ada nilai-nilai hakiki moral.¹⁵

Setelah mengetahui bahwa relativisme moral adalah ajaran yang tidak bisa diterima, karena pemikiran-pemikirannya memuat dasar-dasar yang tidak dapat dipertahankan dan argumen-argumennya rapuh serta nirmakna. Dengan demikian, Mishbah Yazdi mempertahankan ajaran objektivisme moral.

Klaim objektivisme moral ialah bahwa nilai-nilai moral – paling tidak dasar-dasar hukum nilai – yang meliputi ruang dan waktu, memiliki standar-standar hakiki dan bersifat permanen. Pada zaman Yunani kuno, Misalnya eudemonisme menganggap bahwa moral itu absolut. Sedangkan epicurisme menganggap bahwa nilai-nilai moral itu absolut. Adapun pada zaman modern, Kantian menganggap bahwa nilai-nilai moral berwatak absolut dan tidak berubah dalam kondisi apapun dan tidak terkecuali.¹⁶

Dari semua teori objektivisme moral di atas, yang dipilih oleh Mishbah Yazdi ialah pandangan yang menganggap bahwa semua nilai moral itu absolut dan tidak mengikuti insting dan kesepakatan sejumlah individu.

Dengan demikian, di sisi lain soal benar atau salahnya proposisi moral dilihat dalam pandangan yang berbeda. Kaum relativisme dan emotivisme, menganggap bahwa proposisi ini tidak memiliki sandaran yang objektif di eksternal, dikarenakan perbuatan mencurinya ada tapi keburukannya tidak ada di eksternal secara aktual, karena wujud dari realitas moral itu tidak ada secara aktual seperti wujud benda-benda lainnya. Contohnya seperti “kertas itu putih”, “kertas” dan “warna putih” itu sama-sama ada di realitas eksternal. sedangkan konsep moral

¹⁵ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 185

¹⁶ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 191-193

.seperti baik, jujur, adil, itu tidak memiliki sandaran objektif diluar, yang kita saksikan hanyalah tindakan-tindakan. Jika kita membenarkan pandangan ini maka secara tidak langsung kita skeptis terhadap kebenaran yang absolut atau tunggal karena kebenaran itu dikembalikan kepada subjek.

Yang pertama adalah teori Relativisme menjelaskan bahwa semua moralitas yang terdapat di masyarakat adalah benar. Perbedaan penilaian terhadap kebenaran suatu tindakan sangat bergantung pada masing-masing individu atau kelompok.¹⁷ Karena itu pengaruh emosi dan perasaan dalam keputusan tidak dapat dilepaskan dari orang yang tersangkut dan menilainya.¹⁸ Relativisme etis kultural berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat yang benar dan yang salah ditentukan oleh masyarakat dan budayanya.¹⁹

Yang kedua adalah teori emotivisme, teori emotif menegaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak mengungkapkan sesuatu apapun yang dapat disebut salah atau benar, kendati hanya secara subjektif. Menurut teori emotif istilah-istilah etis tidak memiliki makna apapun kecuali hanya sebagai tanda dari luapan perasaan, seperti rintihan, seruan, umpatan, dan lain sebagainya.²⁰ Seperti dalam contoh seseorang yang mendapatkan hadiah, kejutan, atau lulus dalam suatu kompetisi atau ujian yang kemudian ia berteriak “hore!”, kata “hore” ini tidak memiliki makna apa-apa, ia hanya bentuk pengekspresian dari perasaan senang dan bahagia.

Yang ketiga adalah teori *subjektivisme*. Dari akar katanya sendiri, sekilas dapat kita pahami bahwa keputusan-keputusan atau penilaian-

¹⁷ Saleh Daulay, *Meneguhkan Keislaman Melalui Pemaknaan dan Pembumian Ibadah*, www.salehdaulay.com, diakses tanggal 30 Januari 2019, 13.40.

¹⁸ A. Mangunhardjana. *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat:1997), hal. 203.

¹⁹ Tidak mengherankan jika masyarakat dengan budaya yang berbeda memiliki norma etis yang berbeda. Benarlah pepatah yang berbunyi, “Lain padang lain belalang, lain lubang lain ikannya.” Oleh karena masyarakat yang berbeda-beda, tidak ada standar etis objektif, umum, yang dapat diberlakukan bagi semua orang dan seluruh bangsa di seluruh dunia karena apa yang dinilai baik dan jahat, benar dan salah oleh masyarakat belum tentu dinilai baik dan jahat, benar dan salah oleh masyarakat lain, A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A - Z*, hal. 204.

²⁰Totok Wahyu Abdi, *Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetik*, hal.198

penilaian seseorang cenderung timbul dari pikiran dan perasaan (*ego pribadi, tendensius, sentimen, spekulasi-spekulasi pribadi*) yang di mana hanya individu yang tahu.²¹ Dari uraian singkat di atas, tentunya hukum klimaks yang dihasilkan tidak objektif atau otentik.

Subjektif sering dipakai menunjukkan pencapaian putusan-putusan yang didasarkan pada emosional atau prasangka.²² Subjektivisme atau sering terkadang disebut sebagai “relativisme individu atau relativisme subjektif” ini, adalah suatu teori yang berpandangan bahwa setiap individu berhak menentukan kaidah moralnya sendiri.²³

Teori *pertama*, subjektif adalah teori yang menekankan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif namun itu tidak dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif tentang sikap dan tingkah laku manusia.²⁴

Bagi pandangan relativisme hal semacam ini boleh-boleh saja, kembali ke pengertian sebelumnya bahwa Sudah sejak zaman Herodotus dulu, para pengamat yang pandai telah terbiasa dengan gagasan bahwa konsep- konsep mengenai yang benar dan yang salah berbeda-beda dari satu budaya ke budaya yang lain. Maka jikalau kita beranggapan konsep kita tentang yang benar dan yang salah harus dianut oleh semua orang lain dan untuk segala zaman, kita menjadi naif.²⁵

²¹<https://poetraboemi.wordpress.com/2008/05/11/subjektivisme/>, diakses tanggal 19 Juli 2019, pukul 23.47

²²Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Press: 1996), hal. 1046.

²³ Mohammad A. Shomali. *Relativisme Etika*. (Jakarta: Serambi. 2001),. hal. 35

²⁴Totok, W. Abdi. *Aksiologi: Antara Etika, Moral Dan Estetika*, <https://www.researchgate.net>, diakses 30 Januari 2019, 07.30

²⁵Relativisme Kultural Bagi banyak pemikir, pengamatan ini- "kebuyaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda-tampaknya menjadi kunci untuk memahami moralitas. Gagasan mengenai kebenaran universal dalam etika, kata mereka, hanyalah mitos. Adat istiadat dari berbagai masyarakat yang berbeda itulah kenyataan yang ada. Adat istiadat semacam ini tidak bisa dikatakan "benar" atau "salah", karena h itu mengimplikasi- kan seolah kita mempunyai standar kebenaran atau kesalahan yang tak tergantung dan dengan standar ini adat istiadat yang lain

Adapun tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh kaum relativis adalah:²⁶

- a. Masyarakat berbeda mempunyai kode moral berbeda.
- b. Kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu; artinya, jikalau kode moral dari suatu masyarakat mengatakan bahwa sesuatu tindakan adalah benar, maka tindakan itu memang benar, paling tidak untuk masyarakat itu.
- c. Tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain;
- d. Kode moral dari masyarakat kita sendiri tidak mempunyai status istimewa karena hanya merupakan salah satu dari antara yang banyak; Tidak ada "kebenaran universal" dalam etika- artinya, tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman.

Jadi kita dapat menarik kesimpulan bahwa teori ini tidak mengakui nilai moral sebagai nilai yang objektif dan memiliki kebenaran tunggal. Dengan kata lain, klaim relativisme ialah bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral setiap orang secara fundamental berbeda.²⁷

Dampak dari pandangan teori meta-etika ini menyebabkan moral tidak dapat dihukumi dengan standar penilaian yang objektif karena semua tergantung pada individu. Misalnya, ketika seseorang berbohong. Kita tidak bisa menghukumi tindakannya baik atau buruk karena pengetahuan tentang moral tidak ada kepastian atau landasan objektifnya, apa yang disebut baik dan buruk tidak pasti atau relatif. Ketiadaannya suatu kejelasan akan standar-standar hukum baik dan

dapat dinilai. Tetapi tidak ada standar semacam itu. Setiap standar selalu terikat pada kebudayaan tertentu. James Rachels, *filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2001), hal. 45.

²⁶James Rachels, *filsafat Moral*, hal. 46-47

²⁷Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 172

buruk, dalam kasus ini setidaknya mampu memberikan objektivitas yang tepat melalui epistemologi yang didasarkan pada ontologi Mishbah Yazdi.

Karena itu apabila seseorang menyetujui sesuatu itu benar, sesungguhnya ia mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar. Dan sebaliknya apabila ia mengatakan sesuatu itu salah, sebenarnya ia hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan apa yang dianggap salah itu.²⁸

Dalam penelitian ini penulis mencoba menjawab permasalahan di atas dengan menghadirkan pandangan Mishbah Yazdi. Beliau adalah seorang filosof Iran kontemporer yang hidup dalam tiga mazhab besar kontemporer yakni paripatetisme (*masysya'iyah*) dari Ibn Sina, iluminasionisme (*Isyraqiyah*) dari Suhrawardi, dan *hikmah muta'alliyah* dari Mulla Sadra. Di mana, beliau telah mencapai titik kulminasinya yang pada akhirnya membuatnya mampu menghadirkan gagasan-gagasan filsafat yang kreatif dan kritis. Oleh karena itu, pandangan-pandangan filsafat Mishbah Yazdi mencerminkan sosok rasionalis yang sangat berani mendobrak tradisi pemikiran filsafat para filosof sebelumnya yang menurutnya telah menjadi semacam postulat dan disakralkan.

Dalam karya Mishbah Yazdi yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul "*Philosophical Instructions*" menyebutkan bahwa:

"The principles of ethics and law are philosophical propositions that can be proven by intellectual arguments, although the intellect of the common man in its subdivisions and particularities is deficient and is unable to deduce a judgment for every particular proposition from the universal principles because of the complexity of the formulas, the abundance of factors and variables, and due to lack of proficiency. In these cases, there is no alternative but to rely on revelation.

Therefore, it cannot be said that ethical and legal propositions depend on the inclinations, desires, tastes and opinions of

²⁸Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 198.

individuals or groups, and hence that definitive and universal principles are not acceptable; nor can it be said that ethical and legal propositions depend on the needs and changing conditions of the time and place, and that rational proofs do not apply to them but only to universal, eternal and necessary propositions. It is also wrong to claim that these propositions pertain to an intellect other than the theoretical intellect, and that therefore reasoning about them with philosophical premises related to the theoretical intellect is incorrect."²⁹

Dalam hal ini etika dipandang sebagai objek ilmu yang berbeda secara materi dan metodologi. Pengaplikasian penalaran akal pada objek-objek metafisik, tetapi kemudian mengargumentasikan bahwa analisis akal hanya bisa diterima dalam penelitian dan pemahaman konsep-konsep praktis (etika). Konsep-konsep etika menurut Mishbah Yazdi adalah merupakan konsep-konsep filosofis yang kebenarannya dapat ditelusuri dan dianalisis melalui argumen-argumen intelektual dan bukti-bukti rasional. Begitu juga proposisi-proposisi etika bisa dirumuskan berdasarkan premis-premis yang dihasilkan akal teoritis yang merupakan premis-premis dalam filsafat.³⁰ menurut Mishbah Yazdi proposisi moral itu bisa dibuktikan melalui penalaran deduksi karena memiliki nilai objektivitas (riil eksternal). secara tidak langsung dalam hemat penulis dalam memahami pandangan Mishbah Yazdi yakni ia Meyakini bahwa ada satu kebenaran moral yang universal.³¹

Salah satu tokoh modernis barat yang paling membela ajaran absolut atau objektivisme moral ialah Immanuel Kant. Ia percaya bahwa nilai-nilai moral berwatak absolut dan tidak berubah dalam kondisi apapun dan tidak terkecuali. Kebaikan perbuatan-perbuatan seperti jujur dan menepati janji dapat dijumpai di manapun dan

²⁹Muhammad Legenhausen dkk, *Philosophical Instructions* (New York: Global Publications, 1999), hal. 166-167.

³⁰Muhammad Legenhausen dkk, *Philosophical Instructions*, hal. 166-167

³¹Mohammad A. Shomali. *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*, terj. Zainul Am, (Jakarta, Serambi: 2001), hal. 38.

kapanpun.³² Kant menjelaskannya dengan maksim-maksim universalisme artinya jika absolut=A maka akan selamanya A, sedangkan Mishbah Yazdi dalam penjelasannya memiliki gradasi atau tingkatan kebaikan. Misalnya “menolong adalah baik”, tapi tidak baik saling tolong-menolong dalam kejahatan.

Inilah yang membedakan tokoh yang diangkat penulis dengan tokoh objektivisme atau absolutisme yang lainnya

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi bahwa moral ini mencakup beberapa permasalahan.

Pertama, moral dalam kajian filsafat moral menyebutkan bahwa sebagian kalangan tidak dianggap memiliki basis yang objektif seperti dalam pandangan subjektivisme moral, positivisme moral dan emotivisme moral. Jika demikian maka moral tidak bisa dihukumi secara objektif dan tidak memiliki standar penilaian karena semua tergantung pada individu dan akhirnya kita tidak bisa menghukumi. Misalnya ketika seseorang berbohong, kita tidak bisa menghukumi tindakannya itu baik atau buruk karena pengetahuan tentang moral tidak ada kepastian atau landasan objektivitasnya, apa yang disebut baik atau buruk itu tidak pasti atau relatif. Jadi bagaimana Mishbah Yazdi menjelaskan bahwa proposisi moral itu apakah objektif atau tidak? Kalo ia realitas maknanya dimana? Apakah hanya dipikiran saja atau ada di realitas eksternal?

Kedua, realitas moral tidak memiliki wujud yang jelas seperti wujud benda-benda lainnya misalnya wujud batu, wujud gelas, wujud pohon, wujud air dan sebagainya di eksternal, yang ada hanya tindakan-tindakan, sehingga memerlukan metode khusus untuk menjelaskan realitas moral itu secara rasional dan untuk menjelaskan apakah moral memiliki basis realitas objektif atau tidak.

³²Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta, al Huda, 2006), hal. 193

Menimbang dua catatan di atas, penelitian ini dimaksudkan dalam rangka menggali bagaimana Mishbah Yazdi menjelaskan permasalahan ini.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada makna objektivisme dan objektivitas, penelitian ini, pada dasarnya, tercurah pada sudut pandang ontologis masalah dalam arti: realitas nilai moral itu sendiri, terlepas dari kaitannya dengan subjek manusia sebaga makhluk pelaku ataukah tidak. kendati demikian, dalam tahapan tertentu dari pembuktian masalah, penelitian ini juga akan bersinggungan dengan aspek epistimologi.

Penjelasan dan pembuktian atas ada-tidaknya basis realitas objektif pada nilai-nilai moral akan penulis jelaskan secara rasional yang kemudian akan ditemukan formulasinya dengan mendasarkan pada pandangan Mishbah Yazdi di sejumlah karjanya, terutama di buku “Pengajaran Filsafat” (*Amuzesy-e Falsafeh*) dan “Filsafat Etika” (*Falsafeh-e Akhlaq*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis paparkan di atas dan berdasarkan pandangan Mishbah Yazdi, maka pertanyaan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Apakah nilai-nilai moral memiliki basis realitas objektif?

E. Tujuan Penelitian

penelitian ini ditempuh dalam upaya mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih dalam kajian-kajian keIslaman terutama yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran keislaman.
2. Menjelaskan apakah moral memiliki basis realitas yg objektif atau tidak dalam pandangan Mishbah Yazdi.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan dasar-dasar objektivisme moral Mishbah Yazdi.
4. Mengetahui argumen-argumen objektivisme moral Mishbah Yazdi.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan-tujuan di atas, penelitian ini juga berusaha menghasilkan manfaat dan dampak-dampak positif. Secara umum, ada dua manfaat penelitian: teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- Memberikan sumbangan pengetahuan di bidang keilmuan tentang argumentasi Mishbah Yazdi terkait apakah moral memiliki basis realitas objektif atau tidak, kemudian bagaimana implikasinya dalam kehidupan manusia dan bagaimana penjelasannya dalam pandangan Mishbah Yazdi.
- Menjadi bahan kajian untuk peneliti-peneliti selanjutnya berkenaan dengan apakah moral memiliki basis realitas objektif, penjelasannya, dan bagaimana pandangan Mishbah Yazdi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi kepada pemikiran dan pandangan kita sebagai manusia untuk mengetahui apakah moral memiliki basis realitas objektif dan bagaimana pandangan Mishbah Yazdi.

G. Kajian Pustaka

Untuk membuat karya ilmiah ini peneliti meninjau beberapa penelitian yang sejauh ini sudah dilakukan terkait masalah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Agus Azwar Hidayat "*Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut Mishbah Yazdi*". Penelitian ini berupa skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dimana penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama ingin membuktikan apakah keputusan moral itu objektif atau relatif. Akan tetapi bedanya adalah terlihat dari Solusi yang ditawarkan Mishbah Yazdi dalam bentuk teori sekilas terlihat paradoks; Mendukung absolutisme namun juga menerima sebagian pandangan relativisme. Namun jika di telaah lebih mendalam, beliau memandang bahwa semua nilai moral adalah absolut dan tidak mengikuti insting (selera) kesepakatan sejumlah individu. Pada saat yang sama, sebagian hukum moral diakui bersifat relatif dan terikat dengan syarat-syarat tertentu sehingga ia berbeda dan bisa berubah. Dan sebagian hukum yang lain bersifat mutlak yakni sehubungan dengan perubahan-perubahan kondisi ril tidak menerima perubahan.³³

Nurasiah, "Pemikiran Mishbah Yazdi tentang etika islam kontemporer". Ini adalah sebuah makalah dimana penelitian ini menjelaskan bahwa Mishbah Yazdi menempatkan dirinya sebagai pendukung etika rasional. Setiap manusia yang bebas hanya akan melakukan tindakan yang mengantarkan dirinya pada kesempurnaan dan kebahagiaan. Tingkat nilai dan kebenaran dari tindakan tertentu ditentukan oleh tujuannya. Namun teori ini tidak mempengaruhi Mishbah Yazdi untuk terjebak dalam pandangan utilitarianisme yang berorientasi pada hal-hal yang mendorongnya ke dalam dilema relativitas.³⁴ Tulisan ini bias dibilang dekat dengan tema skripsi yang

³³Agus Azwar Hidayat, *Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut Mishbah Yazdi* digilib.uin-suka.ac.id, Diakses Tanggal 2 Februari 2019.

³⁴Nurasiah, *Pemikiran Mishbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer*, <http://www.researchgate.net>, diakses tanggal 4 September 2019 pukul 09.04

penulis angkat terkait dengan sama-sama membahas tentang konsep etika dari tokoh Mishbah Yazdi. Perbedaanya terletak pada titik berangkat yang menjadi permasalahan. Kedua adalah dalam jurnal tersebut ingin mengetahui bagaimana konsep etika Mishbah Yazdi sedangkan skripsi ini fokus pada pembuktian apakah moral itu memiliki basis yang objektif atau tidak.

Penelitian disertasi Muhsin Labib yang ditujukan untuk Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 berjudul “Pemikiran Filsafat Ayatullah Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer): studi atas filsafat pengetahuan, filsafat wujud, dan filsafat ketuhanan. Kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh sadra press pada tahun 2011. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup pemikiran filsafat juga aspek ontology, epistemologi, dan teologi yang menurut peneliti cukup luas dan bersifat komprehensif, namun belum sedikit menyinggung tentang etika Mishbah Yazdi.

H. Metodologi Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁵ Secara detail, metode penelitian akan diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1. Metode Penulisan

Secara umum, guna merumuskan konsep *apakah moral memiliki basis realitas objektif dan bagaimana pandangan Mishbah Yazdi*, penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh dan deskriptif analisis.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 901.

Metode tematik atau maudhu'i tokoh adalah metode yang digunakan untuk menggali pemikiran tokoh tertentu terhadap suatu konsep tertentu.³⁶ yang dalam hal ini berkaitan dengan *basis realitas moral*.

Metode studi analitis dapat dimulai dengan mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian. Gagasan tersebut bisa diperoleh dari naskah primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang ditulis oleh pelaku atau pemikir, sedangkan sumber sekunder adalah yang ditulis berdasarkan sumber pertama (primer).³⁷ Peneliti memilih buku *Philisophical Instructions*, karya Mishbah Yazdi terjemahan berbahasa Inggris sebagai sumber primer dibantu dengan beberapa buku pengkajiannya serta buku- buku yang ikut mengkaji para filsuf yang berjalan di mazhabnya. Peneliti juga mengklasifikasikan sumber sekunder dari para pemberi komentar terhadap buku.

Selanjutnya, dalam analitis kritis, seseorang bisa melakukan interpretasi dengan melakukan kajian secara langsung terhadap sumber primer. Penulis dalam hal ini harus memahami gagasan tokoh dan menjelaskan pendapat yang penulis fahami dari karya dan tokoh tersebut.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang dipilih adalah *Library Research*. Penulis memberikan prosedur analitis yang berdasarkan metode filsufis itu sendiri. Jadi, mencoba melihat filsafat dengan kacamata filsafat, dengan alasan sederhana agar setiap aspek yang dibahas tidak tereduksi menjadi pandangan-pandangan yang lain. Metode kefilsafatan bisa mencakup apa yang disebut dengan radix, yakni pandangan yang dalam terhadap suatu permasalahan. Artinya ia adalah pandangan yang mengakar.

³⁶Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), hal. 62

³⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007 M), hal. 106-107.

Sebagaimana penelitian sosial yang lain, analisis isi juga terbagi dalam dua aliran metodologi, yaitu kuantitatif dan kualitatif.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Menurut Sugiono (2002) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan tertentu.³⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁰ Prof. Kaelan berpendapat bahwa yang digali dan diungkap pada penelitian kualitatif adalah nilai, makna serta kualitas yang harus dianalisis melalui peran akal manusia.⁴¹

3. Data dan Sumber Data

Ada beberapa data dan sumber data yang menjadi bahan selama penelitian berlangsung. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴² Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat intern, yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Data utama dari penelitian ini adalah buku *Philisophical Instructions* terjemahan berbahasa Inggris, karya Mishbah Yazdi. Buku ini dalam bentuk cetak yang berjumlah 1 jilid dengan corak pemikiran filsuf kontemporer. Adapun karya Mishbah Yazdi yang diterjemahkan dalam buku berbahasa Indonesia yakni berjudul *Meniru Tuhan*.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 173.

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 1.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

⁴¹Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: pardigma, 2010), hal. 148.

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 239.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dan melengkapi data primer. Yang dimaksud dengan sekunder adalah data yang berasal dari luar lembaga yakni bisa berupa buku-buku, dokumen dan lain sebagainya. Data sekunder yang peneliti dapatkan berupa jurnal, koran, skripsi, tesis, artikel, blog dan lain sebagainya. Sumber data sekunder seperti buku- buku karya M.T. Misbah Yazdi dan segala data yang didapat dari internet baik jurnal, artikel, video atau audio, atau buku-buku pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tehnik pengumpulan data ada tiga cara yang sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mencatat, dan merekam suatu data yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen- dokumen resmi seperti catatan- catatan, buku- buku, jurnal- jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi.⁴³

Menurut Sugiono, dokumen bisa berasal dari tulisan, gambar, rekaman, video, dan karya- karya seseorang.⁴⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi tulisan diambil dari buku *Philisophical Instructions* (tulisan cetak). Adapula dokumentasi buku (tulisan cetak) diambil dari beberapa buku karya Mishbah Yazdi dan buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan langsung dengan objektivisme moral.

5. Teknik Analisis Data

⁴³Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. hal. 92.

⁴⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 240

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.⁴⁵

Pada tahap analisis ini peneliti membaginya dalam dua cara. Pertama, analisis yang dilakukan ketika data sudah diperoleh, menimbang data yang diterima agar mudah dipahami. Kedua, analisis yang dilakukan dengan pengkajian terlebih dahulu, hal ini terkait analisis data yang memiliki tingkat kesulitan lebih atau ketika sedang melakukan diskusi yang sifatnya verbal semisal wawancara.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Adapun langkah yang ditempuh penulis adalah:

1. Dimulai dari proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus penulis melakukan pengkajian secara intensif, memilih hal-hal pokok, memfokuskan dan mencari tema dan polanya terhadap data-data yang telah diperoleh demi menjawab rangkaian permasalahan yang dituliskan oleh peneliti pada bagian rumusan masalah.
2. Proses deskripsi, yakni menyusun data dalam bentuk teks naratif dengan mensintesis antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penyimpulan data dan verifikasi menjadi informasi yang akurat.

I. Sistematika Penelitian

Mengacu kepada identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, penelitian akan ditempuh sepanjang lima bab.

⁴⁵J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 122.

Bab I akan terfokus pada pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika.

Selanjutnya adalah Bab III yang menyoroti sosok dan pemikiran tokoh sebagai bagian dari penelitian, yaitu Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Bab ini mencakup biografi dan karya-karya, pemikiran filsafatnya, termasuk ontologi dan epistemologi.

Penelitian berlanjut dengan Bab III sebagai tinjauan teoritis tentang moral yang mengandung pengertian moral, nilai-nilai moral, dan objektivisme dalam peta wacana filsafat etika.

Penelitian ini mencapai puncaknya di Bab IV, yaitu upaya menggali dasar-dasar pemikiran Mishbah Yazdi dalam memecahkan masalah penelitian. Bab ini membahas tujuan tindakan dan basis-basis objektivitas moral, yakni nilai moral dalam tinjauan epistemologi dan tinjauan nilai moral dalam ontologi.

Penelitian ditutup oleh Bab V yang, secara umum, merangkum dua tema: kesimpulan dan saran.

BAB II

MISHBAH YAZDI: SOSOK DAN PEMIKIRAN

C. Latar Belakang Sosial, Politik dan Kultural

Misbah Yazdi adalah salah seorang pemikir Islam yang lahir di kota Yazd Iran pada tahun 1313 H, tepat pada tahun 1914 M. Pendidikan dasar Misbah Yazdi diselesaikan di kota tersebut pada tahun 1947 lalu. Kemudian hijrah ke Najaf guna melanjutkan studi keIslamannya, setahun di sana ia kemudian hijrah ke Qom akibat problem finansial.⁴⁶

Masa kecil Misbah Yazdi dihabiskan dalam keluarga religius yang hangat. Kemudian, setelah cukup usia, ia memasuki sekolah dasar demi memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas. Misbah Yazdi sangat mencintai dan menyukai ilmu pengetahuan. Ia selalu terpilih sebagai yang terbaik. Ia juga termasuk murid yang sangat disukai dan dihormati para guru. Termasuk kepala sekolah. Mereka terus memotivasi dirinya agar terus meningkatkan ketekunan dan keseriusannya dalam belajar agar kelak ia menjadi seorang ilmuwan terkenal di tanah airnya, Iran. Namun, Misbah Yazdi sejak awal sudah memendam cita-citanya sendiri menjadi ahli agama.

Secara umum, kehidupan intelektual Misbah Yazdi dapat dibagi menjadi tiga fase. Yakni muqaddimah, suruh, dan kharij. Jenjang muqaddimah merupakan jenjang pendidikan awal Misbah Yazdi di hawzah ilmiah⁴⁷ Misbah Yazdi. Ia menyelesaikan studi tingkat pertama dan menengah sampai tahap mempelajari Rasail karya Anshari dan al Makasib karya Akhud Kharasani dalam kurun waktu empat tahun

⁴⁶Muhsin Labib, *Para Filsuf sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 167. Lihat juga pada *Menuju Kesempurnaan, Persepsi dalam Pemikiran Mulla Shadra*, terj. Mustamin al-Mandary. (Makasar: Safinah, 2003), 319-320.

⁴⁷Hawzah ilmiah merupakan sebutan bagi tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.

umumnya untuk menamatkan studi tersebut, diperlukan waktu minimal delapan tahun.⁴⁸

Prestasi dan keberhasilannya dihasilkan dengan bantuan serta dukungan guru-gurunya. Di antara guru yang ikut andil dalam kesuksesan Misbah Yazdi adalah Muhammad Ali Nuri yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan pengajaran khusus untuk Misbah Yazdi. Ia juga mempelajari sastra dari Muhammad Ali Nahwi. Dari Abdal Hasan, Misbah Yazdi mempelajari sebagian *syarh al lum'ah al Dimasyqiyyah* dan *fara'id al Usul*. Mirza Muhammad Anwari mengajarnya beberapa bab dari buku *Qawanin Usul*. Misbah Yazdi tidak hanya mempelajari ilmu agama, tapi ia mempelajari ilmu fisika, kimia, psikologi, dan bahasa perancis di bawah bimbingan Muhaqqiq Rasyti.⁴⁹

Jenjang kedua dari kehidupan intelektual Misbah Yazdi adalah jenjang Suthuh. Pada jenjang ini ia melakukan hijrah ke dua kota untuk melanjutkan pendidikan agamanya di Hawzah. Hijrah pertama yang dilakukannya untuk melanjutkan dan menyempurnakan pendidikannya. Pada tahun 1330H/1939M, Misbah Yazdi beserta orang tuanya hijrah dan menetap di Najaf sempat mengikuti kuliah Muhsin al-Hakim, Mahmud Syahrudi, Abd al-Hadi Syirazi, Istahbanati, dan Abu al-Qasim al-Khui. Namun pada akhirnya orang tuanya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman di Iran dikarenakan kondisi perekonomiannya di Najaf tidak kunjung membaik. Sesampainya di Iran Misbah Yazdi memutuskan untuk melanjutkan studinya di Hawzah Ilmiah Qom, tepatnya di madrasah Faidiyyah.⁵⁰

Jenjang terakhir adalah jenjang khariji. Pada jenjang khariji, Misbah Yazdi mempelajari pelajaran Bahtsul Kharij dalam bidang dari Burujerdi dan Bahtsul Kharij bidang ushul fiqh dari Imam Khomaini.

⁴⁸Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011), 65.

⁴⁹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011), 67.

⁵⁰Ibid, 67-669.

Pada masa ini pula Misbah Yazdi berkenalan dengan sejumlah ulama besar, seperti: Imam Khomani, Tabataba'i, dan Behjat.⁵¹

Berkenaan dengannya, ada sebuah kejadian menarik. Saat sedang mengikuti pelajaran mengarang di kelas empat. Ia diminta sang guru untuk menulis artikel pendek. Kemudian, dalam artikel yang ditulisnya itu, ia mengungkapkan keinginannya untuk belajar di Najaf, Irak, demi mendalami ilmu agama. Tentu saja artikel itu mengejutkan gurunya, disebabkan teman-teman sekelasnya rata-rata bercita-cita menjadi pilot, perwira dan lainnya, mereka pun menilai janggal cita-cita Misbah Yazdi.

Keterkejutan dan penilaian di masa tersebut bukan tanpa alasan. Saat itu kebanyakan orang kurang menaruh perhatian pada ilmu-ilmu agama. Kaum rohaniawan, dan tokoh-tokoh agama. Sistem pemerintah sekuler Reza Pahlevi yang refresif telah memekarkan sikap ini lewat propaganda yang sangat gencar. Sebagian ulama pada masa itu umumnya terpaksa atau atas pilihan sendiri, meninggalkan profesinya sebagai mubaligh dan guru agama akibat stigma politik dan himpitan ekonomi. Dalam kondisi dan situasi sulit semacam itu, bila seorang saja menyatakan ingin menjadi *akhun* (alim ulama), hal ini sudah cukup mengejutkan malah dianggap memiliki keinginan yang bukan-bukan.⁵²

Selain lembaga pendidikan, serta pembinaan ayah ibunya, yang menarik Misbah Yazdi mendekat ke kutub spritualitas adalah pesona spiritual yang terpancar dari pribadi Akhmad Akhundi. Figur rohaniawan yang mengagumkan dan dikenal sangat saleh ini tinggal di Najaf. Lelaki tua ini terbiasa bangun di tengah malam, berwudhu, lalu mengambil lentera dan pergi ke masjid, kemudian baru pulang ke rumah saat cahaya mentari mulai menerangi setiap sudut kota. Pengaruh ini mulai mengental ketika Ahmad Akhundi mendorongnya menekuni pendidikan agama secara total. Dorongan itulah yang merajut semangat cit-cita Misbah Yazdi sekaligus membulatkan tekadnya untuk menimba ilmu di Hawzah 'ilmiyah, Najaf, Irak. Langkah pertama yang

⁵¹M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M.Habib Wijaksana, (Bandung: Arasy, 2003), 15-16.

⁵²Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011), 64.

dilakukannya adalah membekali diri dengan dasar-dasar ilmu yang kokoh.⁵³

Tahun 1331 H hingga 1339 H ia aktif mengikuti kuliah-kuliah Imam Khomaini, di samping itu juga ia aktif mengikuti kuliah Allamah Thabathaba'i tentang tafsir Alquran, *asy-Syifa* karya Ibnu Sina dan *al-Ashfar al-Arba'ah* karya Mulla Shadra. Selain itu, ia juga aktif mengikuti kuliah fiqih Ayatullah Behjad selama 15 Tahun.⁵⁴

Misbah Yazdi, dengan beragam potensi yang dimiliki mampu bersetara dengan tiga tokoh filsuf besar pada zamannya. Ia merupakan tokoh filsuf Iran kontemporer yang hidup pada masa populernya tiga mazhab besar filsafat Islam, Ibnu Sina dengan Peripatetiknya (*Masyysya'i*), Suhrawardi dengan Iluminasinya (*Isyraqi*), dan Mulla Shadra dengan *Hikmah Muta'aliyah*-nya.⁵⁵

Di panggung politik, ia memainkan peran penting bersama rekan-rekannya, seperti Ayatullah Behesyti, Ayatullah Rafsanjani, dan Hujjatul Islam Muhammad Javad Bahonar. Pada masa perlawanan terhadap Reza Pahlevi yang zalim, ia menjadi penanggung jawab dua media informasi, yaitu Media *Bi'tsat* dan *Enteqam*. Bersama Ayatullah Junnati, Ayatullah Behesty dan Ayatullah Quddusi. Ia mengelola pusat pendidikan Haqqani selama 10 tahun dan sibuk menjadi guru besar filsafat dan ilmu-ilmu Alqur'an atas anjuran dan dukungan Ayatullah Imam Imam Khomaini di Hauzah Qom.

Misbah Yazdi merupakan figur lu Qom yang paling menonjol dan produktif, salah satu bukti yang paling konkrit ialah keberhasilannya dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan wacana filsafat Islam seraya mengharmoniskan *shadraisme*, *parepatetisme*, *filsafat moderen* dan *visi politik* Imam Khomaini yang berpijak pada konsep *wilayatul fakih*.⁵⁶ Dan berkat

⁵³Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat M.T. Misbah Yazdi*, hal. 65

⁵⁴Muhsin Labib, *Para Filsuf sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, hal. 319-320.

¹⁰M. Alfian Sidik, *Epistemologi Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014) hal. ii

⁵⁶M. Alfian Sidik, *Epistemologi Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, hal. 321

kerjasama Misbah Yazdi dengan Dr. Muhammad Legenhausen yakni seorang pakar filsafat barat dan yang menjadi santri di Hawzah Qom dan menjadi sumber otentik dalam filsafat barat, maka berdirilah sejumlah studi filsafat yang dikembangkan secara moderen serta mampu mencetak puluhan bahkan ratusan sarjana yang berbasis ruhaniawan sekaligus filsuf muda yang cukup produktif dan aktif menjadi narasumber dalam seminar-seminar keIslaman baik itu nasional maupun internasional, serta mampu menulis buku, jurnal, surat kabar serta majalah. Mereka juga sangat kompeten dalam kebahasaan.⁵⁷

Sejak wafatnya Murtadha Muthahhari, Misbah Yazdi, merupakan figur pemikir produk Hawzah Qom yang paling produktif, ia telah menempati peran penting. Juga setelah menangnya revolusi Iran dengan memperhatikan urgensi Islamisasi universitas maka beliau memulai kembali kegiatannya, ia bekerjasama dengan beberapa teman dan murid-muridnya untuk mendirikan lembaga yang mengatur hubungan universitas dengan Hawzah. Seperti pusat penelitian Baqir Ulum yang bergerak di bidang pengatran kurikulum Hawzah dan hubungan antara Hawzah dengan universitas.⁵⁸

Misbah Yazdi juga merupakan murid dan produk Hawzah yang diyakini mampu memberikan respon terhadap wacana-wacana pemikiran kontemporer, yakni sejumlah aliran pemikiran modern dan postmodern yakni beliau berupaya mendiaogkan tradisionalisme dan modernism dalam wawasan filsafat yang diproyeksikan pada terciptanya reformasi sistem pendidikan Hawzah.⁵⁹

Pada persoalan keagamaan secara umum, pemikiran Misbah Yazdi cukup komprehensif karena mencakup bidang yang luas, antara lain; *logika, manusia, kosmologi, tauhid, nubuwwah, maad, etika dan ifan, teologi moderen dan filsafat kontemporer, fikih politik*, dan lain-

⁵⁷Muhsin Labib, *Para Filsuf Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, cet. 1 (Jakarta: Al Huda, 2005), hal. 322

⁵⁸Husain Ali Arabi, *Haqiqate Syarq* (Qom: Zalat Kautsar, 1381), hal.19

⁵⁹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mişbāh Yazdī*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 101

lain. Pada bidang pendidikan ia dikenal sebagai pelopor reformasi sistem dan kurikulum pendidikan Hawzah serta studi wacana-wacana moderen.⁶⁰

Dari uraian di atas, sementara dapat kita simpulkan bahwa Misbah Yazdi seolah menjadi sosok tokoh filsuf Islam yang kompleksitas keilmuannya melebihi filsuf pada masanya. Tidak saja menguasai universalitas manusia namun juga unsur logika yang ada pada diri manusia, ilmu tauhid yang menjadi dasar urgensi Islam dengan segala ajaran-ajaran prinsipnya, ilmu nubuwah yang merupakan kewajiban individual bagi setiap muslim yang tentunya ingin mengenal dan dikenal oleh Muhammad Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam, ilmu *ma’ad* yang berkaitan erat dengan metafisik sebagai satu konfigurasi sistem untuk lebih meyakinkan seseorang akan adanya sesuatu yang hidup tapi tidak tampak layaknya sesuatu yang berwujud, etika dan irfan sebagai bidang ilmu yang dapat menghantarkan seseorang kepada apa yang disebut dengan ‘arif’ dalam berinteraksi sosial-kemasyarakatan, teologi modern sebagai tawaran pemikiran terbaru dalam konversitas pandangan-pandangan teologi klasik, lebih-lebih dalam bidang politik yang didasari oleh ilmu fikih. Dalam fikih politik, hemat penulis bahwa menjadi satu kewajiban seorang Misbah Yazdi kemudian berhasrat ingin mendalami persoalan-persoalan politik hingga terlibat dalam situasi perpolitikan pada masanya, menyangkut ketidakpuasan melihat sistem pemerintahan yang zalim. Kendati demikian, Misbah Yazdi berkontribusi besar terhadap reformasi kurikulum pendidikan Hawzah Qom yang dibumbuhi dengan wacana-wacana kontemporer.

Sejak tahun 1975, Misbah Yazdi mendirikan dan mengajar di lembaga akademik yang berbeda seperti departemen pendidikan di Dar Rah-I Haqq. Baqir al-Ulum Cultural Foundation. PT. KALBE-I Hamkari Hawzah va Danishgah (kantor kerjasama antara Hawzah dan Universitas). Misbah Yazdi saat ini merupakan direktur Imam Khomainsi pendidikan dan Research Institute di Qom. Ia terpilih pada

⁶⁰M. Alfian Sidik, *Epistimologi M.T. Misbah Yazdi*, 324.

tahun 1990 ke majlis-I Khibriyan-I Rahbari (Dewan Ahli di Leadership) dari Khuzistan provinsi dan terpilih kembali di babak berikutnya dari Teheran. Dia adalah pengarang sejumlah karya tentang filsafat Islam dan komparatif, teologi, etika dan tafsir al Qur'an.

D. Karya-Karya

Di antara karya-karya yang ditulis oleh Prof. Mişbāh Yazdī adalah sebagai berikut:

1. *Chikedeḥ-ye Bahts-e Falsafi* (Ringkasan beberapa pembahasan filsafat), Qom: Dar Rah-e Haqq, 1257/1978 M Sebuah ikhtisar atau ringkasan dari diskusi-diskusi yang berlangsung di London dalam serangkaian konferensi yang juga memuat komentar-komentar para pelajar Iran yang tinggal di Amerika Serikat mengenai konsep filsafat dan sejarahnya, pengetahuan rasional (*rational knowledge*), sebab akibat, maujud tetap, dan tak tetap aktualitas serta potensialitas.⁶¹
2. *Pasdari Az Sangarha-ye Iydi'uluzhik* (pengawal benteng-benteng ideologi). Buku ini diterbitkan oleh Dar Rah-e Haqq, Qom, pada tahun 1361/1982 M. buku ini memuat kumpulan tulisan singkat, ditambah sebuah artikel dari Dr. Ahmad Ahmadi. Topik yang dibahas oleh Mişbāh Yazdī meliputi: makna pandangan- dunia, pengetahuan, sebab-akibat, gerak, dialektika, dan pandangan-pandangan dunia materealis.
3. *Iydi'uluzhi-e Tathbīqī* (Perbandingan Ideologi) Terbit di Qom, Dar Rah-e Haqq, pada tahun 1361/1982. Buku hasil transkripsi ini terdiri atas empat puluh pelajaran yang disampaikan penulis setelah kemenangan.
4. *Amūzisy-e 'Aqāyid*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ammar Fauzi Herriyadi dan diterbitkan oleh al-Huda Jakarta pada tahun 2005 dengan judul Akidah

⁶¹M.T. Mişbāh Yazdī, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.xxvii-xxviii.

Islam. Karya yang berisi 3 jilid ini dipersiapkan oleh Prof. Miṣbāḥ Yazdī dengan mendapat bantuan dari sekelompok sarjana di Institute Dar Rah-e Haqq, untuk keperluan para pelajar tingkat menengah. tiap jilid memuat 20 pelajaran. Topik-topik yang di bahas di dalamnya adalah tentang teologi, kajian-kajian agama, pembuktian akan wujud niscaya ada, sifat-sifat Tuhan, kritik atas materialisme, ke-esaan Tuhan, kebebasan berkehendak dan keterpaksaan (*determinisme*), kebutuhan akan para nabi dan imam serta kemaksuman mereka, al- Qur'an,, Imam Mahdi, immaterialitas ruh, kebangkitan, kehidupan setelah mati, keimanan dan kekafiran, serta permasalahan wasilah.⁶²

5. *Rahiyyan-e Ku-ye Dust*, Menjadi Manusia Ilahi adalah judul terjemahan buku dari Rahiyyan- e Ku-ye Dust. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Iwan setiawan dan diterbitkan oleh Lembaga Internasional Ahlu al-Bait pada tahun 2011. Buku ini memuat kumpulan dua belas kuliah tentang moralitas Islam, seperti cinta ilahi, keimanan kepada Allah, kekhusyuan dalam sholat, kehidupan setelah mati, dan bagaimana mencintai Tuhan yang disajikan dalam bentuk syarah atas riwayat-riwayat sekitar peristiwa Mi'raj Nabi Muḥammad SAW.
6. *Jang Wa Jihād Dar Qur'an*, Buku ini diterjemahkan oleh Akmal Kamil dan diterbitkan oleh penerbit al-Huda, Jakarta, pada tahun 2006. Tema Utama yang dikaji dalam buku ini adalah fenomena perang dalam perspektif al-Qur'an.
7. *Durūs Falsafah*, Pelajaran-pelajaran filsafat, begitulah terjemahan dari buku karya Miṣbāḥ Yazdī di atas. Buku ini diterbitkan di Teheran Mu'assisah Muthāla'at vā Taḥqīqāt Farhangi-e, 1363/1984 M. Karya ini merupakan karya ringkas dari Amuzisy-e Falsafah.
8. *Freedom*, Buku dengan judul asli *Freedom: The Unstated Facts and Points*, diterjemahkan oleh Nailul Aksa, Jakarta, al-Huda,

⁶²M. T. Miṣbāḥ Yazdī, *Akidah Islam*, terj. Ammar Fauzi Herriyadi (Jakarta: al-Huda, 2005), hal. 63

diterbitkan pada tahun 2006. Buku ini memuat tentang kebebasan, mulai dari definisi kebebasan yang beragam, kebebasan dalam Islam dan tanya jawab seputar kebebasan.

9. *Falsafeh ye Akhlāq*, Karya Miṣbāḥ Yazdī ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Meniru Tuhan*, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Herriyadi, penerbit al-Huda, Jakarta, pada tahun 2006. Buku ini mengupas tentang filsafat akhlaq, mulai dari definisi hingga konsep baik dan buruk dan juga tentang pandangan-pandangan seputar moralitas dalam Islam.
10. *Ma ‘ārife Qur’ān*, Karya ini diterbitkan di Qom oleh Dar Rah-e Haqq, pada tahun 1369/1989 M. Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Terdiri dari 3 jilid dan terbagi dalam tiga bagian pembahasan, yakni teologi, kosmologi, dan antropologi.⁶³

E. Guru- Guru

Sejumlah nama-nama terkemuka dalam dunia filsafat Islam telah membina Mishbah Yazdi. Di antara mereka adalah sebagai berikut:

1. ‘Allamah Thabataba’i

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hosein bin Muhammad bin Ali Asghar Thabataba’i Tabrizi Qadhi. Ia dilahirkan pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H (1892 M). Di desa Shadegan (propinsi Tabriz).⁶⁴

Ia memadukan ilmu-ilmu naqliyyah dan aqliyyah dalam dirinya. Sayyed Hossein Nasr menyebutnya sebagai filsuf, teolog, dan sufi yang dalam dirinya kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisis intelektual terpadu. Yang membedakannya dari Mulla Sadra dan Sabzewari ialah bahwa ia tidak menggabungkan dzauq dengan nalar. Ia

⁶³M. T. Miṣbāḥ Yazdī, *Akidah Islam*, terj. Ammar Fauzi Herriyadi, hal.65

⁶⁴Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba’i dan Kontroversi Nasikh Mansukh* (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 28

sangat menjunjung Faidh al Kasyani, karena begitu menguasai ilmu-ilmu keislaman sehingga tak pernah memasukkan sebuah disiplin ilmu ke disiplin yang lain. Demikian pula ia memuji Ibnu Sina, dan menganggapnya lebih kokoh dari Mulla Sadra dalam argumentasi filsuf. Namun pada saat yang sama, ia terheran-heran oleh implementasi baru Mulla Sadra terhadap filsafat Yunani dengan teori-teori seperti *Ashalat al Wujud, Ittihad Al-Aqil wa Al-Ma'qul*, dan *Harakah Jawhariyyah*. Ia menganggap filsafat mulla Sadra lebih mendekati kenyataan.

Thabathaba'i adalah sosok yang memiliki wewenang keagamaan yang dihormati masyarakat Syiah karena menjadi mujtahid yang mendapat gelar unik al-(yang sangat pandai). Namun pada saat yang sama, ia cukup mengenal baik dunia barat dan suasana kejiwaan para pembaca barat.

Thabathaba'i merupakan sosok yang memberikan banyak pengaruh terhadap Misbah Yazdi. Darinya ia banyak memperdalam ilmu-ilmu filsafat. Namun ia pun banyak mengkritisi gurunya. Dalam berbagai karya-karya Misbah Yazdi banyak mengutip pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Thabathaba'i dan melakukan analisis kritis terhadap pemikirannya terutama dalam masalah ontologi.⁶⁵

2. Imam Khomaini

Imam Khomaini dilahirkan pada 20 Jumadil Akhir 1320H (24 September 1902) di kota Khomain, sebelah barat Iran, dan meninggal pada bulan Juni 1989. Ayahnya adalah Mustafa yang berasal dari Kintar, sekitar 40 mil arah timur laut Lock, India, dan bergaris keturunan Hosain dari Musa al-Kazhim. Ibunya, Hajar, putri Mirza Ahmad Mujtahid Khunsari, seorang guru madrasah di Najaf dan Karbala. Dalam usia enam belas tahun, ibunya pun meninggal dunia. Ia memasuki maktab. Salah satu gurunya adalah Mulla Abdul al-Qasim.

⁶⁵ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, hal. 50

Ia menempuh pendidikan Islam di dekat kota Arak melalui bimbingan Abd al-Karim Haeri. Pada tahun 1920, Haeri hijrah ke Qom.⁶⁶

Tidak lama setelah kepindahan Haeri ke Qom, Imam Khomaini juga hijrah ke kota itu. Ia menyempurnakan pendidikan Hawzah nya di bawah bimbingan guru-guru besar di kota Qom. Guru-gurunya ialah Muhammad Taqi Khunsari, Yatsrtrebi, dan Abd al-Karim Haeri. Ia juga mempelajari matematika, geometri, filsafat, akhlak, serta gnostik atau irfan teoritis dan praktis.

Setelah berselang sepuluh tahun di Iran, Haeri meninggal dunia. Imam Khomaini bersama para ulama di Iran menggagas dan Burujurdi untuk menjadi pemimpin Hawzah 'ilmiyyah di kota Qom.

Sejak Borujerdi wafat Imam Khomaini didukung secara luas oleh para pelajar dan tokoh-tokoh Islam sebagai salah satu marja' taqlid. Imam Khomaini banyak menghabiskan waktunya dengan mengajar fikih, ushul fiqh, ushul, dan filsafat hawzah 'ilmiyyah Qom. Ia mengajar di kelas tertinggi kurang lebih empat belas tahun. Pertama kalinya ia mencutkan wacana wilayah al-faqih sebagai konsep kepemimpinan Islam pasca Imamah dan menjadikannya sebagai mata kuliah untuk level tingkat lanjut.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

Dalam rangka menjangkau jawaban yang dimaksudkan dalam penelitian ini, perlu kiranya terlebih dahulu mendudukkan masalah secara jernih. Oleh karena itu, pada tahap ini, peneliti akan menguraikan masalah pada elemen-elemen utamanya, yakni konsep-konsep dan definisi-definisi operasional yang terlibat di dalamnya.

D. Konsep-Konsep

Ada beberapa konsep yang akan penulis jelaskan yang akan memudahkan pembaca untuk memahami permasalahan yang penulis angkat yakni sebagai berikut:

1. Definisi Etika

Etika dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan moral. Dalam kamus ilmiah etika memang sinonim dengan kata moral, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedangkan moral lebih kepada aturan normatif yang menjadi pegangan seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material dari etika.⁶⁷

Moral berarti etika, etika memiliki pengertian yang sama dengan moral. Mengacu pada penjelasan dari Setiadi yang mengatakan bahwa kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi orang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁶⁸

Etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran, etika juga bukan sebuah tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran mendasar dan kritis tentang pandangan-pandangan dan

⁶⁷Zubaedi, Dkk, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 66.

⁶⁸Tia Setiadi, *Semesta Dalam Satu Tarikan Nafas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), Hal. 108.

ajaran moral. Moral mengatakan bagaimana manusia harus hidup sedangkan etika mengatakan bagaimana manusia dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁶⁹

Moral diambil dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan. Adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata *mos* bahasa Latin (Jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata “bermoral” mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁷⁰

Menurut Bertens, moral atau moralitas berasal dari kata sifat Latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja terlihat lebih *abstrak*. Apa bila kita berbicara mengenai “moralitas suatu perbuatan”, artinya kita berbicara mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan, yang berarti moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk.⁷¹

Suseno memaparkan bahwa moral mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia, sebagai tolak ukurnya untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan manusia sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran yang tertentu atau terbatas.⁷²

Baron, dkk, mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika,

⁶⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (PT: Kanisius, Yogyakarta, 1987), Hal. 14

⁷⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.1, (Rajawali Press, Jakarta, 1992), Hal. 8

⁷¹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Hal. 59.

⁷²K.Bertens, *Etika* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hal. 8

budi pekerti, dan susila. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘moral’ diartikan sebagai keadaan baik dan buruk dan diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan.⁷³

Sedangkan secara umum menurut Nugiyantoro, moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.⁷⁴ Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁷⁵ Karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seorang individu dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang individu bersifat baik, maka ketika individu tersebut melihat situasi diluar prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi, begitu pula sebaliknya. Keperibadian seseorang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dan moral diperlukan demi kehidupan yang damai, tenteram dan harmonis sesuai dengan aturan yang berlaku.

Seseorang harus mampu memiliki kesadaran moral, karena kesadaran moral timbul dari diri sendiri ketika berhadapan dengan baik dan buruk dalam hidupnya. Dengan adanya kesadaran moral, maka seseorang akan mampu memberi penilaian terhadap suatu perbuatan termasuk pada perbuatan yang baik atau yang buruk. Setelah timbul kesadaran moral, maka manusia akan mampu mengontrol tentang hal baik yang harus ia lakukan dan hal buruk yang tidak pantas dilakukan. Singkatnya, semua nilai yang mendukung harkat manusia adalah nilai moral atau etis.

⁷³ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hal. 192

⁷⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), Hal. 49

⁷⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal. 136.

Ciri-ciri manusia yang memiliki kesadaran moral adalah ia kan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini seklaipun tidak ada orang lain yang melihatnya karena kesadaran ini lahir dari dalam dirinya sendiri tanpa palsaan dari siapapun.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengetahuan “akhlak”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.⁷⁶ Dalam al Qur’an pun Allah menyuruh hambanya untuk menghiasi dirinya dengan perilaku-perilaku yang baik dan manusia jangan sampai mengotori dirinya dengan perbuatan yang keji seperti yang tercantum dalam al Qur’an surah Asy Syams ayat 9-10:

“Sesungguhnya beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Al Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai, watak atau tabi’at yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu berpikir panjang atau direncanakan, hal ini juga yang menjadi tugas Rasulullah sebagaimana yang dinyatakan dalam *hadis* “*Bahwasanya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti),* (H. R. Ahmad).”⁷⁷

Ibn Miskawaih juga memiliki pendapat yang sama yakni akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.⁷⁸

Pendapat lain yang menguatkan arti kesamaan moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang menyatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan

⁷⁶Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 195.

⁷⁷Al Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifai, (Semarang: Wicaksana, 1986), Hal. 10

⁷⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung:Mizan, 1994), Hal. 56

baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.⁷⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan moral. Keduanya bisa dikatakan sama. Namun tidak dipungkiri juga bahwa ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut.⁸⁰

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya baik atau buruk.

2. Macam-Macam Etika Ditinjau dari Definisi

Etika sebagai salah satu cabang pokok ilmu filsafat menelaah dan menyelidiki gejala-gejala yang timbul dalam diri manusia baik sebagai

⁷⁹Muslim Nurdin, et.al, *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alabeta, 1993), Hal. 205

⁸⁰Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), Hal. 38

individu yang mandiri maupun sebagai anggota masyarakat. Pada prinsipnya permasalahan tentang etika yaitu membicarakan baik dan buruk, susila atau tidak susila, bermoral atau tidak bermoral dari perbuatan atau tingkah laku manusia.

Menurut Louis O. Katt Soff dalam bukunya *Elements of Philosophy* diterbitkan tahun 1953, mengatakan bahwa etika adalah cabang aksiologi yang pada intinya mempersoalkan tentang baik dan buruk.⁸¹ Lapangan penelitian etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian. Oleh karena itu lingkup persoalan etika dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Dalam hal ini, etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur tertentu, dalam suatu priode sejarah, dan konten-konten lainnya.⁸² Etika deskriptif juga dikenal sebagai etika komparatif, adalah studi tentang keyakinan masyarakat tentang moralitas. Ini kontras dengan etika preskriptif atau normatif yang meresapkan bagaimana orang harus bertindak, atau dengan meta-etika yang meresapkan pengetahuan tentang konsep dan teori etika.⁸³

Etika deskriptif berfungsi sebagai penjelasan atas fenomena manusia tertentu dan tidak melibatkan penilaian apapun terhadapnya. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur yang tertentu, dalam suatu priode sejarah, dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian.⁸⁴

⁸¹A.Sonny Keraf, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*,(Yogyakarta:Kasnisius, 1991), Hal. 23

⁸²K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:Gramedia Pustaka, 1993), Hal. 15

⁸³Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, Hal. 501

⁸⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:Gramedia Pustaka, 1993), Hal. 15

Contoh melukiskan adat mengayau kepala yang ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitif, tapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam itu dapat diterima atau ditolak. Ia tidak mengemukakan penilaian moral.⁸⁵

Satu-satunya jawaban yang secara umum diakui hingga saat ini adalah bahwa etika deskriptif memang bukan wilayah telusuran filsafat. Etika deskriptif lebih merupakan wilayah telusuran dan kajian-kajian ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, komunikasi, sejarah, manajemen dan akutansi.⁸⁶

Sekarang ini etika deskriptif dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya karena jika seorang etikawan ingin membentuk suatu pendirian yang berbobot tentang korupsi sebelum mengemukakan pandangan filosofisnya, ada baiknya ia mengetahui dulu pandangan sosiologis dan historis tentang masalah itu.⁸⁷

b. Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Disini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral seperti dalam etika deskriptif namun ikut melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.⁸⁸ Menurut Bertens etika normatif ini justru adalah bagian terpenting dari etika karena di sini lah berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral.⁸⁹ Etika normatif (perintah). Dalam arti etika normatif berusaha melakukan suatu penilaian, dengan menentukan benar tidaknya sebuah perilaku atau anggapan moral tertentu. Etika normatif berusaha menampilkan

⁸⁵K. Bertens, *Etika*, Hal. 15-16

⁸⁶L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hal. 15

⁸⁷K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), Hal. 16-17

⁸⁸K. Bertens, *Etika*, Hal. 17

⁸⁹Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), Hal. 206

berbagai argumentasi dan alasan mengapa suatu tindakan harus disebut baik atau buruk, serta mengapa suatu anggapan moral dapat dianggap benar atau salah.⁹⁰

Contoh tidak lagi membatasi diri dengan memandang fungsi prostitusi dalam suatu masyarakat, tapi menolak prostitusi sebagai suatu lembaga yang bertentangan dengan martabat wanita. Etika normatif itu dia tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral.⁹¹

c. Metaetika

Cara lain lagi untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Awalan *meta-* (Yunani) mempunyai arti “melebihi, melampaui”. Ini menunjukkan bahwa yang dibahas bukan moral secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita dibidang moralitas. Metaetika seolah bergerak lebih tinggi dibanding perilaku etis, yaitu bahasa etis, bahasa yang kita gunakan dibidang moral.⁹² Metaetika merupakan salah satu cara lain untuk menerapkan norma dan nilai-nilai etika dalam posisinya sebagai ilmu, yakni sebagai filsafat moral. Meta etika dimunculkan dan diaplikasikan pada saat mengkaji ucapan-ucapan atau ungkapan-ungkapan di bidang moral atau yang berhubungan dengan moralitas manusia. metaetika memang tidak secara langsung menyentuh atau berhubungan dengan moralitas faktual karena secara hakiki ia melampaui yang faktual itu. Metaetika bertautan dengan logika, khususnya yang berkaitan dengan ungkapan,ucapan, atau bahasa moral.⁹³

Filsuf Inggris George Moore, misalnya menulis sebuah buku terkenal yang sebagian besar terdiri dari analisis terhadap kata “baik”. Ia tidak bertanya apakah menjadi pendonor organ tubuh bagi pasien

⁹⁰K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:Gramedia Pustaka, 1993), Hal. 18

⁹¹K. Bertens, *Etika*, Hal. 17-18

⁹²K. Bertens, *Etika*, Hal. 19

⁹³L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hal. 19

yang membutuhkan disebut baik, ia hanya bertanya apakah artinya kata “baik” bila dipakai dalam konteks etis.⁹⁴ Contoh membandingkan kalimat “menjadi donor organ tubuh adalah perbuatan yang baik” dengan kalimat “mobil ini masih dalam keadaan baik”.

Setelah kita mempelajari tiga cara mempraktekkan etika ini kita dapat simpulkan bahwa dalam studi tentang moralitas dapat dibedakan pendekatan non filosofis dan pendekatan filosofis. Pendekatan non filosofis adalah etika deskriptif, dan filosofis bisa sebagai normatif dan bisa juga metaetika atau etika analitis.⁹⁵

Menurut Andrew Fisher, bahwa lingkup metaetika setidaknya menyoroti tiga hal utama: bahasa moral, psikologi moral, dan hakikat ontologis moral. Pertanyaan-pertanyaan meta etis tampak lebih abstrak, seperti apa yang dimaksudkan orang ketika mereka mengatakan “baik” atau “buruk”, “benar” atau “salah”?, metaetika menyelidiki dan menganalisis tentang apa yang ada dalam benak dan pikiran manusia terkait moralitas.⁹⁶

3. Macam-Macam Etika Ditinjau dari Tujuan

a. Etika Deontologi

Etika deontologi adalah suatu tindakan yang dinilai baik buruknya berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Suatu tindakan akan dinilai baik jika membawa kebaikan pada dirinya sendiri sehingga merupakan perbuatan yang harus kita lakukan. Dan sebaliknya suatu tindakan itu akan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan.

Etika Deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut: baik atau buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan. Atas dasar itu etika deontologi sangat menekankan motivasi,

⁹⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), Hal. 20

⁹⁵K. Bertens, *Etika*, Hal. 22

⁹⁶M. Nur Prabowo S. dkk, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, (Malang: Tim UB Press, 2017), Hal. 80.

kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.

Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika deontology yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri⁹⁷. Contohnya berbuat adil adalah sikap yang baik dan sudah kewajiban kita untuk berbuat demikian.

b. Etika Teleologi

Etika teleologi menilai baik dan buruk berdasarkan tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Suatu tindakan akan dinilai baik jika mempunyai tujuan yang baik dan mendatangkan akibat baik. begitupun sebaliknya jika suatu tindakan suatu tindakan tidak bertujuan baik dan tidak membawa akibat baik maka akan dinilai buruk. Bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkrit maka jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

Dengan demikian etika teleologi bisa dikatakan lebih bersifat situasional dan subjektif, artinya kita dapat bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari perbuatan tersebut. Oleh karena itu suatu tindakan yang dinilai bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa dibenarkan oleh teleologi hanya karena perbuatan itu membawa akibat yang baik.⁹⁸

E. Dasar-Dasar Proposisional

Terkait pembahasan penulis tentang apakah realitas moral itu objektif atau tidak, dan bagaimana metodologi pembuktiannya. Maka kita perlu mengetahui apa saja prinsip-prinsip yang berupa proposisi, baik bersifat ontologi dan maupun epistemologis. Bererapa di antaranya adalah sebagai berikut:

⁹⁷H. De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), Hal. 10

⁹⁸A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), Hal. 15

1. Prinsip-prinsip Ontologis

Dalam prinsip-prinsip Ontologi sekurang-kurangnya ada empat hal yang akan penulis jelaskan untuk membantu memudahkan dan menunjang konsep pemikiran Mishbah Yazdi terkait objektivisme moral, yaitu:

a. Kausalitas

Bisa dikatakan bahwa kita semua mengetahui konsep sebab dan akibat. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa wujud yang bergantung pada wujud lain dan tanpanya dia tidak akan mewujudkan atau mendapatkan realitas disebut dengan ‘akibat’, sedangkan tempat bergantungnya disebut dengan ‘sebab’.⁹⁹

Keuniversalan dan kepastian setiap prinsip ilmiah bergantung pada prinsip akal dan filosofis kausalitas. Tanpa kausalitas tidak akan ada satupun prinsip ilmiah yang universal dan pasti yang dapat dibuktikan. Walaupun pengalaman inderawi diulang berkali-kali ia tidak akan pernah menafikan dan kemungkinan akibat akan berlawanan dengan sebabnya. Oleh karena itu, pengalaman inderawi tidak akan mungkin membuktikan hubungan universal dan niscaya diantara fenomena-fenomena yang ada. Hubungan itu hanya bisa dibuktikan dengan prinsip rasional kausalitas.¹⁰⁰

Prinsip kausalitas ini sangat penting karena cukup kita katakan bahwa penjelasan apa pun tentang keberadaan alam di luar diri kita sangat bergantung pada prinsip kausalitas. Tanpanya kita tidak memiliki jalan untuk kita membuktikan realitas eksternal bahkan tanpa kausalitas sebagian pertanyaan dalam benak kita tidak akan mungkin terselesaikan.¹⁰¹

⁹⁹Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*. Terj. Muhammad Nur Djabi, (Jakarta: Sadra Press, 2011), Hal. 120

¹⁰⁰ Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Hal. 121

¹⁰¹ Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Hal. 121

Jika ada seseorang yang menolak prinsip kausalitas sebelum melakukan eksperimentasi, tentunya ia tidak dapat meyakini wujud hakiki yang akan tereksperimentasikan, kemudian menganalisisnya karena hanya dengan menerima prinsip kausalitas kita dapat melacak dari akibat menuju sebabnya.¹⁰²

b. Gradasi Wujud

Salah satu hukum wujud adalah gradasi wujud yang didasarkan pada kesatuan konsep wujud dan *'ashalatul wujud*. Konsep wujud adalah sebuah konsep unitas yang hanya memiliki makna yang sama dan satu. Kesatuan makna wujud ini kesatuan makna wujud ini tidak berarti bahwa secara *mishdaq* seluruh maujud adalah satu dan sama. Predikasi wujud kepada *mishdaq* tentu berbeda-beda. Misalnya ketika kita menerapkan konsep hitam pada objek tertentu, maka konsep ini menimbulkan ambuitas dalam diri kita ihwal level hitam seperti apakah yang dimaksud. Maka dari itu berdasarkan inilah kita mendefinisikan konsep-konsep gradasi sebagai konsep-konsep dimana ketika dikorespondenkan pada misdaq-misdaqnya terjadi perbedaan kualitas.¹⁰³

c. Keberadaan Tuhan

Bahwasanya dalam hal ini ini kita berbicara dalam lingkup tauhid yaitu percaya pada Tuhan satu-satunya pencipta dan satu-satunya tujuan hidup.

Sebagai pencipta Tuhan mengetahui akan kapasitas, potensi dan kebutuhan hambanya Tuhan mengetahui kesempurnaan tertinggi hamba-hambanya dan atas kebijaksanaanNya Tuhan menyiapkan sarana bagi manusia untuk mencapai titik kesempurnaan itu yaitu berupa akal, indera, fitrah dan wahyu. Dengan akal manusia mampu membedakan mana baik dan mana buruk, dan dengan wahyu manusia

¹⁰²Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Hal. 122

¹⁰³Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Terj. Muhammad Nur Djabi, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 102-103

dibantu untuk mengidentifikasi mana baik dan mana buruk secara partikular.

d. Eskatologi

Pada hakikatnya tujuan akhir manusia terhadap segala sesuatu yang dilakukan diharapkan mampu membawanya pada kehidupan yang abadi dan membawanya pada tujuan akhir yakni mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu segala sesuatu yang dirasakan belum mencapai balasan dan keadilan selama hidup di dunia akan menuntut balasannya pada kehidupan setelah kematian, yakni tiada lain yaitu untuk mencapai tujuan akhir.

2. Prinsip-prinsip Epistemologis

Sebelum kita masuk ke dalam pemikiran Mishbah Yazdi tentang objektivisme moral maka perlu kita mengetahui beberapa prinsip untuk memudahkan kita mempelajari asal mula, sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) suatu pengetahuan. Kita tahu bahwa soal utama epistemologi ialah: apakah manusia sanggup menguak kebenaran dan memperoleh informasi tentang realitas? Kalau ia bagaimana caranya? Apakah patokan untuk mengenali kebenaran dan memisahkannya dari pemikiran melenceng yang bertentangan dengan realitas? Dengan kata lain bahasa epistemologi paling asasi ialah mengenai “nilai pengetahuan”, dan selebihnya bias dikatakan sebagai pengantar atau tambahan. Ada beberapa prinsip epistemologi yang akan menunjang penelitian penulis yakni:

a. Rasionalitas

Dalam perkembangan sejarah hidup manusia, rasio memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya adalah karena manusia dikaruniai akal sebagai alat untuk berpikir. Ketika akal tersebut

dijalankan secara optimal maka manusia akan terus berkembang dan mendapat pengetahuan baru.¹⁰⁴

b. Wahyu

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya bahwa manusia dikarunia akal sebagai alat untuk berpikir, bukanlah tidak mempunyai tujuan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, Contohnya kalau menelaah *al-qur'an* dan *al-hadist* sebagai sumber utama dari hukum dan ajaran Islam, maka akan sampai pada kesimpulan kalau akal mempunyai peranan yang sangat penting untuk memahami kedua sumber tersebut. Wahyu membawa ajaran-ajaran dasar dengan ketentuannya, sedangkan penafsiran dan cara pelaksanaannya serta rincian ajaran-ajaran dasar tersebut diserahkan pada peranan akal untuk menentukannya. Sedangkan untuk persoalan-persoalan yang tidak disebutkan dalam *al-qur'an* dan *al-hadist* diserahkan pada akal manusia untuk menyelesaikannya.¹⁰⁵ Kedua rujukan tersebut menjadi pedoman yang jelas, dan manusia dengan akal sehatnya memilah dan memilih yang baik atau tidak, dengan kata lain, kehendak bebas yang terbatas.

c. Hudhuri

Secara umum ilmu *hudhuri* didefinisikan sebagai pengetahuan tanpa butuh kepada perantara. Ketika kita takut, perasaan ini kita ketahui secara langsung dan tanpa perantara bentuk atau konsepsi mental kita. Atau ketika kita mencintai seseorang maka ketertarikan ini kita dapatkan dalam diri kita secara *hudhuri*.

Begitu pun dengan kondisi ragu diketahui oleh manusia secara *hudhuri*. Di sinilah Descartes membangun fondasi pengetahuannya yang bersifat pasti dan yang yakin. Dia menganggap jika saya meragukan segala sesuatu, wujud keraguan itu sendiri tidak mungkin saya ragukan dan di sinilah dia meyakini akan keberadaan dirinya

¹⁰⁴Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta; Bumi Aksara,1992), hal. 32.

¹⁰⁵Harun Nasution, *Islam Rasional- Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 139-140

dengan ungkapan *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada). Begitu pula konsep-konsep dan bentuk-bentuk mental kita ketahui dengan ilmu *hudhuri*.¹⁰⁶ Oleh karena itu salah satu *mishdaq* ilmu *hudhuri* adalah pengetahuan tentang keberadaan dirinya, bahkan kaum *shopis* sekali pun tidak dapat mengingkari akan keberadaan dirinya sendiri dan keberadaan cinta diri pada dirinya sendiri.

d. Hushuli

Jenis pengetahuan yang kedua ini adalah ilmu *hushuli* yakni pengetahuan yang butuh pada perantara. Kita mengetahui sesuatu melalui perantara bentuk atau konsepsi mental dari realitas eksternalnya. Maksudnya, ada perantara yang menjembatani antara pengetahuan kita dengan realitas eksternalnya. Contohnya seperti kendaraan sepeda motor yang mengetahui kondisi motor di belakangnya melalui kaca spionnya.¹⁰⁷

¹⁰⁶Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Terj. Muhammad Nur Djabi, (Jakarta: Sadra Press, 2011), Hal. 73-74

¹⁰⁷Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Terj. Muhammad Nur Djabi, Hal. 61

BAB IV

KONSTRUKSI OBJEKTIVISME MORAL

Setelah cukup jelas dasar-dasar, baik yang berupa konsep maupun proposisi, tiba saatnya penelitian difokuskan pada upaya membangun objektivisme dalam moral atau menyusun nilai-nilai moral di atas dasar-dasar tersebut. Pembangunan ini tetap ditempuh dalam kerangka pemikiran Mishbah Yazdi.

Menurut Misbah Yazdi konsep-konsep etika merupakan konsep-konsep filosofis (*secondary philosophical intelligibles*), yang kebenarannya dapat ditelusuri dan dianalisis melalui argumen-argumen intelektual dan bukti-bukti rasional. pernyataan-pernyataan etika dalam posisinya sebagai proposisi adalah mengandung nilai dan bersifat universal karena proposisi-proposisi etika bersifat analitikal dan rasional. Begitu pula halnya dengan proposisi-proposisi etika bisa dirumuskan berdasarkan premis-premis yang dihasilkan akal teoretis, yang merupakan premis-premis dalam filsafat.

Untuk lebih jelasnya, konsep filosofis dalam objektivitas moral juga dapat didekatkan melalui lawannya, yaitu konsep i'tibari dalam pandangan Allamah Thabathaba'i.

A. Konsep I'tibari

Segala hal yang ada pada diri manusia menciptakan kebutuhan yang beragam. Kebutuhan tersebut tidak dapat teraktualkan tanpa adanya orang lain. Sedangkan kesempurnaan tidak dapat dicapai tanpa terpenuhinya kebutuhan. Maka hubungan social dibangun atas prinsip ini, bahwa manusia merupakan sarana bagi manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hubungan social, masing-masing individu mengaktualkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Ushul al Falsafah Wa al Manhaj al Waqi'*, Jilid I (Iran:Imshiaa, 1953), Hal. 580-583

Dari aspek epistemologis, timbul persoalan penting dan kontroversial yang menyedot berbagai pendapat dari para pemikir dan filosof, yaitu apakah konsep-konsep moral macam ini dikonvensikan dan dibuat berdasarkan selera subjektif individu atau suatu masyarakat, dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan realitas objektif, sehingga tidak bisa dianalisis secara falsafi dan rasional? Ataukah mereka itu berakar dari realitas objektif, sehingga bias dicermati akal berdasarkan hhubungan-hubungan kausalitas?

Beberapa Filsuf muslim berpendapat bahwa asal-usul kemunculan konsep moral adalah penetapan dan konvensi (i'tibar). Mereka tidak lebih dari peletakan dan konvensi yang didasari oleh kehendak subjektif si peletak,¹⁰⁹ dimana konsep moral ini tidak memiliki realitas faktual seperti wujud benda-benda lainnya. Oleh karena itu, persoalan moral ini dianggap tidak ada faktanya yaitu hanya bergantung pada keinginan dan kehendak individu.¹¹⁰

Salah satu filsuf muslim yakni 'Allamah Thabathaba'I dan Syahid Muthahhari, meyakini bahwa konsep-konsep moral seperti 'harus', 'jangan', 'baik', dan 'buruk' bersifat konsensual (i'tibari). Karena itu mereka menganggap hukum-hukum moral adalah konsensual. Menurut 'Allamah Thabathaba'I, makna 'harus' dan 'jangan' adalah kewajiban dan kemestian.¹¹¹ Kebutuhan manusia juga berbeda-beda maka 'harus' dan 'jangan' serta 'baik' dan 'buruk' yang berkaitan dengan manusia tidak permanen dan bisa berubah. Di samping itu, diketahui bahwa karena beliau memaknakan 'harus' dan 'jangan' sebagai kemestian antara pelaku dan kehendaknya, bukan antara tindakan dan hasil yang dikehendaki, maka beliau menganggapnya sebagai kesepakatan yang bertumpu pada sebuah hakikat.¹¹²

Persis sebagaimana kalimat tanya dan kalimat perintah yang tidak menjelaskan sesuatu apapun diluar. "*Pergi keluar!*" adalah kalimat perintah yang hanya menunjukkan adanya kehendak dan tuntutan

¹⁰⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta, al-Huda, 2006), terj. oleh Ammar Fauzi Heryadi, *Falsafeh Ye Akhlaq*, Hal. 37

¹¹⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 29

¹¹¹ Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, (Jakarta: Al Huda, 2008), Hal. 184

¹¹² Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, (Jakarta, al-Huda, 2006), terj. oleh Ammar Fauzi, *Falsafeh Ye Akhlaq*, Hal. 186

subjektif seseorang. Begitu pula konsep-konsep moral, mereka tidak punya aspek signifikatif akan realitas apapun, walaupun secara implikatif konsep-konsep itu menunjukkan adanya kehendak dan keinginan pada diri si pembicara.¹¹³

B. Kritik atas Konsep I'tibari

Secara langsung, Mishbah Yazdi menolak konsep i'tibari dalam pandangan Allamah Thabathaba'i sebagaimana di atas. Ia menolak penerapan konsep tersebut dalam mendudukkan nilai-nilai objektif moral.

Keterangan Mishbah Yazdi tentang kebenaran epistemologis konsep etika harus dimulai dari penjelasannya tentang bentuk-bentuk pernyataan (konsep) etika. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa statement moral bisa dituangkan ke dalam dua bentuk: afirmatif seperti: "Keadilan adalah baik", dan normatif seperti: "Harus berbuat adil!". Maka, konsep-konsep yang digunakan dalam statemen-statemen moral bisa dibagi kepada dua macam yakni konsep-konsep yang berlaku sebagai subjek statemen seperti: keadilan, kezaliman, kejujuran, kebohongan, dengki, marah, unjuk diri, malu, aborsi, dan sebagainya. Kedua, konsep-konsep yang berfungsi sebagai predikat statemen moral seperti: baik, buruk, harus, tidak boleh, dan sebagainya.¹¹⁴

Pada konsep jenis pertama berisi pernyataan yang menerangkan beban perintah, misalnya: *kamu harus mengerjakan itu!* atau *kamu harus menutup pintu itu!*. Sedangkan konsep jenis kedua adalah berisi tentang pernyataan-pernyataan nilai tentang suatu motif, maksud, watak, tindakan dan sebagainya dari manusia, misalnya, *orang itu tidak berprilaku sopan, tindakan orang itu melanggar aturan lalu lintas*. Untuk mengetahui perbedaan yang terkandung dalam ekspresi moral

¹¹³ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta, al-Huda, 2006), terj. oleh Ammar Fauzi, *Falsafeh Ye Akhlaq*, Hal. 37.

¹¹⁴ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 26.

atas kedua pernyataan yang disebutkan di atas dengan pernyataan yang tidak mengandung ekspresi moral misalnya, *kamu harus mencampur sodium dan chlorida untuk membuat garam*, atau *kamu harus memakan obat ini agar sembuh*. Adapun pernyataan nilai berikut seperti, baju ini bagus, rumah itu jelek sekali, dan sebagainya. Oleh karena itu terdapat dua kelompok pernyataan nilai yakni kelompok pernyataan nilai etika dan kelompok pernyataan bukan moral.¹¹⁵

Misbah Yazdi mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan ini mengandung nilai etika melalui penetapan atas hubungan-hubungan diantara entitas-entitas di luar dan ciri-ciri khas eksistensinya. Seperti konsep sebab dan konsep akibat yang diperoleh setelah akal melakukan komparasi atas dua entitas, lalu mengamati relasi diantara mereka¹¹⁶. Oleh sebab itu hubungan sebab akibat ini mendasari terumusnya konsep-konsep etika diatas, baik yang berupa subjek maupun predikat. Pengakuan pada hubungan sebab akibat ini menjelaskan konsepsi Misbah Yazdi mengenai kausalitas dalam moralitas.

Kembali pada kedudukan kalimat-kalimat etika di atas, Misbah Yazdi menerangkan bahwa kalimat-kalimat keharusan ini diekspresikan dalam bentuk perintah seperti *katakan itu!* atau preskriptif ini dapat di ekspresikan dengan kalimat deskriptif seperti *kamu wajib mengatakan itu!*. Menurut Misbah Yazdi kita dapat memahami dan menggali nilai-nilai etika karena kalimat-kalimat ini bukan pernyataan yang tidak benar maupun wewenang dan keinginan subjektif individu atau sekelompok masyarakat sehingga tidak dapat dinilai karena bersifat partikular dan emosional. Sebenarnya kalimat-kalimat perintah dan larangan ini memanasifestasikan hubungan antara tindakan yang dituntut maupun tujuan etika di belakangnya. Pada hakikatnya, penetapan itu di dasari oleh pertimbangan akan hubungan-hubungan faktual dan nyata diantara tindakan manusia dan dampaknya.¹¹⁷

¹¹⁵ Yazdi, M.T. Misbah, *Philosophical Instructions*, (New York: Global Publications, 1999), Hal. 125

¹¹⁶. M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta, al-Huda, 2006), terj. oleh Ammar Fauzi Heryadi, *Falsafeh Ye Akhlaq*, Hal. 26

¹¹⁷ M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal.30.

Kalau aturan etika dipandang hanya sebagai bentuk ekspresi kecenderungan subjektif atau disamakan dengan selera atau pilihan hati individu, seperti contohnya seorang individu yang selernya terhadap warna tertentu, maka dampaknya adalah aturan yang dikeluarkan tersebut tidak akan relevan untuk didukung atau dicela, dan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap aturan tertentu hanyalah sebuah kecocokan atau ketidakcocokan dalam selera. Ini adalah, bahwa konsep-konsep etika, baik yang berupa subjek atau predikat sangat jelas memiliki nilai, dan nilai-nilainya ini menjelma karena memiliki hubungan kausalitas yang sangat jelas dan benar-benar objektif antara tindakan manusia dengan akibat dari tindakan manusia tersebut. Dan dapat dikatakan bahwa konsep-konsep moral yang menjadi kesepakatan masyarakat banyak sesungguhnya disandarkan pada prinsip hubungan-hubungan yang eksistensial antara tindakan dan tujuan hidup serta kesejahteraan yang hakiki.¹¹⁸

Contohnya “*Orang itu tidak bertanggungjawab, tindakannya memalukan dan sangat buruk, Mencuri itu salah.* Untuk melihat ekspresi moral yang terkandung dalam kedua jenis pernyataan di atas coba dibandingkan dengan pernyataan lainnya yang tidak mengandung ekspresi moral misalnya pernyataan keharusan berikut ini, *Kamu harus mencampur sodium dan chlorida untuk membuat garam* atau *Kamu harus memakan obat ini agar sembuh.* Begitu juga dalam pernyataan nilai berikut *Kertas ini buruk sekali* atau *Mobil tersebut baik*, dan sebagainya. Karena itu, ada dua kelompok pernyataan yaitu kelompok pernyataan moral, termasuk ke dalamnya pernyataan-pernyataan objek etika di atas, dan kemudian kelompok pernyataan bukan moral.

Misbah Yazdi membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan ini mengandung nilai etika melalui penetapannya atas hubungan sebab dan akibat antara pernyataan tersebut dengan tujuan etika yang tersirat di belakang pernyataan tersebut. Setiap perbuatan adalah efek dari kehendak pelaku, yang berarti bahwa kehendak adalah sebab, yang menjelaskan pemikirannya bahwa setiap tindakan manusia berarti tindakan kausalitas. Kehendak ini disebut *efficient cause*, yaitu potensi

¹¹⁸ M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, (New York: Global Publications, 1999), Hal. 127

atau kondisi yang mendorong subjek untuk bertindak. Selain *efficient cause* Misbah Yazdi juga menyetujui faktor lain yang hubungan sebab akibat ini mendasari terumusnya konsep-konsep etika di menentukan terciptanya tindakan si pelaku yaitu sebuah tujuan atau yang disebut sebagai final cause. Tujuan ini terbentuk atau timbul karena bayangan akan hasil dan manfaat dari suatu perbuatan dan konfirmasi akan keinginan atas, baik yang berupa predikat (pernyataan perintah) maupun subjek (pernyataan nilai). Pengakuan pada hubungan sebab akibat menjelaskan konsepsi Misbah Yadi mengenai kausalitas dalam moralitas. berjalannya hukum kausalitas dalam proposisi-proposisi etika ini menempatkan Misbah Yazdi sebagai pendukung konsepsi etika rasional.

Kembali pada kedudukan kalimat-kalimat etika di atas, Misbah Yazdi menerangkan bahwa kalimat-kalimat keharusan ini yang diekspresikan dalam bentuk perintah atau preskriptif, seperti *katakan itu* dan sebagainya, dapat diekspresikan dengan kalimat deskriptif *Kamu wajib mengatakan itu*. Selanjutnya, dalam kalimat deskriptif ini, menurut Misbah Yazdi, kita dapat memahami dan menggali nilai-nilai etika karena kalimat-kalimat ini bukanlah pernyataan yang tidak benar maupun pernyataan yang mengekspresikan wewenang dan keinginan subjektif individu atau sekelompok masyarakat sehingga tidak dapat dinilai karena bersifat partikular dan emosional. Yang sebenarnya adalah kalimat-kalimat perintah dan larangan ini memanasifestasikan hubungan antara tindakan yang dituntut dengan tujuan-tujuan etika maupun hukum di belakangnya. Dengan kata lain, kalimat-kalimat ini memaparkan hubungan kausalitas yang terjadi antara sebuah tindakan dan tujuan-tujuan etika.¹¹⁹ Hasilnya, kalimat-kalimat ini baik yang berbentuk preskriptif ataupun deskriptif adalah kalimat- kalimat yang mengandung arti, tujuan, nilai, objektivitas, dan rasionalitas.

Misalnya kalimat “*kamu wajib mengatakan itu*”. Kalimat ini kata Misbah Yazdi, mengekspresikan hubungan “tindakan mengatakan” dengan kenyamanan atau ketenteraman orang tersebut. Atau ketika seorang pengacara mengatakan, *Pelaku pencurian harus dihukum*,

¹¹⁹M.T. Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, H. 125.

disini terkandung adanya hubungan sebab akibat dari tindakan menghukum kepada tujuan hukum. Misalnya dengan adanya sanksi hukum terhadap pelaku pencurian dimaksudkan untuk menjaga keamanan, ketenteraman dan ketertiban dalam hidup bermasyarakat dan menghindari kekacauan dan anarki dalam masyarakat. Dalam pandangan Misbah Yazdi ini merupakan jenis-jenis kalimat yang disebut dalam istilah ilmu etika sebagai kalimat kognitif analitis,¹²⁰ dan bukan kalimat perasaan atau menurut Misbah, kalimat-kalimat preskriptif ini, begitu juga kalimat-kalimat pernyataan nilai, tidak bisa dikatakan sebagai ekspresi dan terumus berdasarkan keinginan dan tujuan-tujuan satu individu atau kelompok masyarakat, seperti yang diajukan satu teori,¹²¹ sehingga tidak bisa dianalisis secara intelektual atau orang tidak bisa menelusuri objektivitas serta realitas eksternalnya. Kalau pun mungkin pernyataan-pernyataan etika ini, dalam level tertentu, merupakan kesepakatan kelompok tertentu, tetapi tidak lantas kehilangan hubungannya dengan realitas eksternal dan lepas dari hukum sebab akibat. Validitas pernyataan-pernyataan ini didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan manusia dan kesempurnaan diri manusia itu sendiri. Atas dasar inilah maka sebagian aturan didukung dan sebagian lagi ditolak karena segenap aturan dianggap bisa diuji secara kritis.

Tindakan dan perintah kepada akibat-akibat dan tujuan dari tindakan tersebut, yang disebut dengan istilah etika teleologis. Apabila akibatnya baik dan banyak maka bobot keharusannya naik kepada wajib begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, Misbah mengungkapkan

¹²⁰Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), Bab XVI Unsur-unsur Filsafat, 158. Diterangkan bahwa kalimat kognitif terdiri dari dua macam, kalimat kognitif analitis dan kalimat kognitif sintesis. Yang pertama adalah kalimat yang kebenarannya tergantung dari arti yang dijelaskan oleh istilah dalam kalimat itu sendiri. Atau kalimat yang kata-katanya secara analitis berhubungan dengan...

¹²¹Kritik ini tentunya diajukan kepada pandangan-pandangan etika materialis, positivis dan pragmatis yang terjelma ke dalam berbagai bentuk dan aliran mulai dari epikurisme dan turunannya utilitarianisme, sampai kepada positivisme Hume (1711-1776) dan kekuasaan pragmatis Nietzsche (1844-1900). Uraian detailnya dapat dilihat misalnya dalam Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

dengan tegas bahwa kriteria benar salah, tepat atau tidak tepat bagi proposisi etika adalah hasil dari tujuan yang diinginkan dari proposisi itu. Tujuan proposisi ini adalah refleksi dan manifestasi dari kecenderungan, keinginan, selera dan pendapat manusia.¹²²

Kepada pandangan etika yang bercorak teleologis ini diajukan argumen bahwa terkadang suatu akibat atau hasil tidak sesuai ataupun tidak terjadi seperti yang telah dinormakan. Seseorang yang telah berbuat baik terkadang tidak mendapatkan hasil yang baik pada tujuannya begitupula sebaliknya seseorang yang berbuat buruk malah mendapat kebaikan diakhir perbuatannya. Contohnya norma moral mengatakan “*jangan mencontek supaya kamu selamat*”, pada proposisi ini didapati terjadi kesimpangsiuran antara larangan berbuat dengan tujuan. Kita tahu bahwa yang mencontek malah memiliki nilai yang bagus dari pada yang tidak mencontek, bahkan jika tidak mencontek seorang siswa akan terancam tidak bisa menjawab soal ujian yang berdampak pada nilai kelulusannya. Oleh sebab itu terjadi ketidakcocokan apakah norma jangan mencontek dirumuskan berdasarkan karena kesulitan dalam mencontek, karena tidak memiliki waktu untuk mencontek, atautkah karena tidak senang melihat anak-anak yang mencontek mendapatkan nilai tertinggi, atau memang perbuatan jangan menyontek adalah syarat sebenarnya untuk mendapatkan kelulusan sehingga kalau tidak dilakukan seorang murid bias lulus atau selamat. Dalam hal ini Mishbah Yazdi dengan ringkas memantapkan argumennya bahwa kesalahan- kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan dalam mengenali tujuan dan karenanya terjadi kesalahan dalam merumuskan norma dan menetapkan cara-cara mencapai tujuan yang dimaksud supaya tidak tertolaknya prinsip bahwa proposisi etika mengandung nilai dan dirumuskan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan bahwa setiap tindakan berasal dari kehendak si pelaku yang didorong oleh tujuan yang diinginkan oleh pelaku tersebut. Dampak lain dari kesalahan mengenali tujuan adalah terjadi problem akurasi dalam mengabstraksikan tujuan-tujuan dari

¹²²M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, (New York: Global Publications, 1999), Hal. 166.

pengalaman dan dalam merumuskan norma-norma yang memiliki hubungan analitik dan sintetis dengan tujuan-tujuan yang dimaksud.¹²³

Pendapat yang berbeda dari etika teleologis ini disebut sebagai pandangan etika deontologis,¹²⁴ yang mendasarkan nilai kebenaran dan kesalahan tidak pada tujuan-tujuan dan akibat-akibat tindakan dan bahwa masing-masing tindakan telah memiliki nilainya sendiri sebagai wajib, baik atau buruk dan di pihak lain manusia berbuat sesuai dengan rasa kewajibannya sendiri atau karena suatu perintah dari luar dirinya. Karenanya, dalam pandangan kelompok ini nilai moral adalah bersifat kategoris. Jadi, perintah “jangan membunuh” atau “jangan memperkosa hak orang lain” adalah bersifat mutlak. Tidak dipahami menjadi “kita dilarang membunuh kalau ingin mencapai tujuan tertentu”. Nilai keburukan membunuh tidak didasarkan atas pengalaman walaupun nanti kenyataannya membunuh atau memperkosa hak merugikan perkembangan masyarakat tetapi perintah itu berlaku bukan karena tujuan dan akibat-akibat tersebut. Yang jelas nilai etika tidak terkait dengan kepentingan manusia apalagi kepentingan materil¹²⁵

C. Tantangan-Tantangan Objektivisme Moral

Dalam rangka menunjukkan nilai validitasnya, maka perlu juga diuji dengan pandangan-pandangan yang bertentangan dengannya.

1. Subjektivisme

Yang pertama adalah teori *subjektivisme*. Dari akar katanya sendiri, sekilas dapat kita pahami bahwa keputusan-keputusan atau penilaian-penilaian seseorang cenderung timbul dari pikiran dan perasaan (*ego pribadi, tendensius, sentimen, spekulasi-spekulasi*

¹²³ Yazdi, M.T. Misbah, *Philosophical Instructions*, Hal. 166

¹²⁴ Magnis Suseno, *Etika Umum*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 1987), Hal. 42.

¹²⁵ Dapat dilihat dalam kumpulan yang sangat membantu tentang berbagai aliran etika, buku Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hal. 43

pribadi) yang di mana hanya individu yang tahu.¹²⁶ Dari uraian singkat di atas, tentunya hukum klimaks yang dihasilkan tidak objektif atau otentik.

Subjektif sering dipakai menunjukkan pencapaian putusan-putusan yang didasarkan pada emosional atau prasangka.¹²⁷ Subjektivisme atau sering terkadang disebut sebagai “*relativisme individu atau relativisme subjektif*” ini, adalah suatu teori yang berpandangan bahwa setiap individu berhak menentukan kaidah moralnya sendiri.¹²⁸

Teori *pertama*, subjektif adalah teori yang menekankan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif namun itu tidak dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif tentang sikap dan tingkah laku manusia.¹²⁹

2. Relativisme

Yang kedua adalah teori Relativisme menjelaskan bahwa semua moralitas yang terdapat di masyarakat adalah benar. Perbedaan penilaian terhadap kebenaran suatu tindakan sangat bergantung pada masing-masing individu atau kelompok.¹³⁰ Karena itu pengaruh emosi dan perasaan dalam keputusan tidak dapat dilepaskan dari orang yang tersangkut dan menilainya.¹³¹ Relativisme etis kultural berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat yang benar dan yang salah ditentukan oleh masyarakat dan budayanya.¹³²

¹²⁶<https://poetraboemi.wordpress.com/2008/05/11/subjektivisme/>, diakses tanggal 19 Juli 2019, pukul 23.47

¹²⁷Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Press: 1996), h. 1046.

¹²⁸ Mohammad A. Shomali. *Relativisme Etika*. (Jakarta: Serambi. 2001),. hal. 35.

¹²⁹Totok, W. Abdi. *Aksiologi: Antara Etika, Moral Dan Estetika*, <https://www.researchgate.net>, diakses 30 Januari 2019, 07.30

¹³⁰www.salehdaulay.com, diakses tanggal 30 Januari 2019, 13.40.

¹³¹A. Mangunhardjana. *Isme- isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, (Yogyakarta, Pustaka Filsafat:1997), Hal. 203.

¹³²Tidak mengherankan jika masyarakat dengan budaya yang berbeda memiliki norma etis yang berbeda. Benarlah pepatah yang berbunyi, “ Lain padang lain

Bagi pandangan relativisme hal semacam ini boleh-boleh saja, kembali ke pengertian sebelumnya bahwa Sudah sejak zaman Herodotus dulu, para pengamat yang pandai telah terbiasa dengan gagasan bahwa konsep- konsep mengenai yang benar dan yang salah berbeda-beda dari satu budaya ke budaya yang lain. Maka jikalau kita beranggapan konsep kita tentang yang benar dan yang salah harus dianut oleh semua orang lain dan untuk segala zaman, kita menjadi naif.¹³³ Adapun tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh kaum relativis adalah:¹³⁴

- e. Masyarakat berbeda mempunyai kode moral berbeda
- f. Kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu; artinya, jikalau kode moral dari suatu masyarakat mengatakan bahwa sesuatu tindakan adalah benar, maka tindakan itu memang benar, paling tidak untuk masyarakat itu.
- g. Tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain;
- h. Kode moral dari masyarakat kita sendiri tidak mempunyai status istimewa karena hanya merupakan salah satu dari

belalang, lain lubuk lain ikannya.” Oleh karena masyarakat yang berbeda- beda, tidak ada standar etis objektif, umum, yang dapat diberlakukan bagi semua orang dan seluruh bangsa di seluruh dunia karena apa yang dinilai baik dan jahat, benar dan salah oleh masyarakat belum tentu dinilai baik dan jahat, benar dan salah oleh masyarakat lain, A. Mangunhardjana, *Isme- Isme Dalam Etika Dari A - Z*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1997), Hal. 204.

¹³³Relativisme Kultural Bagi banyak pemikir, pengamatan ini- "kebuyaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda-tampaknya menjadi kunci untuk memahami moralitas. Gagasan mengenai kebenaran universal dalam etika, kata mereka, hanyalah mitos. Adat istiadat dari berbagai masyarakat yang berbeda itulah kenyataan yang ada. Adat istiadat semacam ini tidak bisa dikatakan "benar" atau "salah", karena h itu mengimplikasi- kan seolah kita mempunyai standar kebenaran atau kesalahan yang tak tergantung dan dengan standar ini adat istiadat yang lain dapat dinilai. Tetapi tidak ada standar semacam itu. Setiap standar selalu terikat pada kebudayaan tertentu. James Rachels, *filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2001), Hal. 45

¹³⁴James Rachels, *filsafat Moral*, Hal. 46-47.

antara yang banyak; Tidak ada "kebenaran universal" dalam etika- artinya, tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman.

Jadi kita dapat menarik kesimpulan bahwa teori ini tidak mengakui nilai moral sebagai nilai yang objektif dan memiliki kebenaran tunggal. Dengan kata lain, klaim relativisme ialah bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral setiap orang secara fundamental berbeda.¹³⁵

3. Emotivisme

Yang ketiga adalah teori emotivisme, teori emotif menegaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak mengungkapkan sesuatu apapun yang dapat disebut salah atau benar, kendati hanya secara subjektif. Menurut teori emotif istilah-istilah etis tidak memiliki makna apapun kecuali hanya sebagai tanda dari luapan perasaan, seperti rintihan, seruan, umpatan, dan lain sebagainya.¹³⁶ Seperti dalam contoh seseorang yang mendapatkan hadiah, kejutan, atau lulus dalam suatu kompetisi atau ujian yang kemudian ia berteriak "hore!", kata "hore" ini tidak memiliki makna apa-apa, ia hanya bentuk pengekspresian dari perasaan senang dan bahagia.

D. Kritik atas Subjektivisme, Relativisme, Emotivisme

Jika kita membenarkan ketiga pandangan mazhab di atas, maka benar dan salah merupakan sesuatu yang bersifat relatif, dalam hal ini kebenaran moral. Jika demikian, maka kebenaran yang bersifat objektif atau absolut itu tidak ada, melainkan kebenaran tersebut bersifat subjektif, yaitu kebenaran yang dikembalikan pada masing-masing

¹³⁵Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: al Huda, 2006), Hal. 172

¹³⁶Totok Wahyu Abdi, *Aksiologi: Antara Etika, Moral Dan Estetik*, h.198

subjek yang mengetahui. Misalnya relativisme menganggap bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral setiap orang secara fundamental berbeda.¹³⁷ Yakni tidak hanya satu penilaian moral yang benar tetapi paling tidak ada dua atau beberapa penilaian, karena baik, benar, dan semacamnya dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam pandangan yang berlawanan. nilai-nilai yang diterima berbagai macam individu-individu dan masyarakat tidaklah sama dan memiliki perbedaan-perbedaan mendasar. Poin yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah relativisme metaakhlak.¹³⁸

jika sebagian perbuatan dimata sebagian masyarakat baik dan terpuji, maka dimata masyarakat lain buruk dan tercela. Jadi, nilai-nilai moral itu relatif dan hukumnya berbeda bagi berbagai macam individu dan masyarakat. Begitu juga dalam hal benar atau salah, mereka saling berlawanan.¹³⁹

Menurut Mishbah Yazdi pendapat dari mazhab relativisme ini tidak dapat dijadikan sebagai dalil sebab adanya perbedaan dalam sistem-sistem moral, logisnya tidak menunjukkan validitas semua itu atau atas ketidak bersandarnya semua itu pada realitas-realitas. Dengan kata lain, sebagaimana ada perbedaan dalam teori-teori satu ilmu (fisika), tidaklah berarti semua teori tersebut adalah benar atau sama sekali tidak mempunyai hubungan yang nyata. Adanya perbedaan dalam penilaian-penilaian moral pun sama sekali tidak akan menunjukkan bahwa semua penilaian itu benar, atau tidak ada nilai-nilai hakiki moral.¹⁴⁰

Setelah mengetahui bahwa relativisme moral adalah ajaran yang tidak bisa diterima, karena pemikiran-pemikirannya memuat dasar-dasar yang tidak dapat dipertahankan dan argumen-argumennya rapuh serta nirmakna. Dengan demikian, Mishbah Yazdi mempertahankan ajaran objektivisme moral.

¹³⁷ Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: al Huda, 2006), Hal. 170-175

¹³⁸ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 175-176.

¹³⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 182.

¹⁴⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 185.

Klaim objektivisme moral ialah bahwa nilai-nilai moral – paling tidak dasar-dasar hukum nilai – yang meliputi ruang dan waktu, memiliki standar-standar hakiki dan bersifat permanen.¹⁴¹

E. Relasi Kausalitas dan Nilai Moral

Berkenaan dengan prinsip kausalitas, kita harus mengetahui bahwa dengan sekedar mengetahui maknanya kita tidak akan bisa menjawab soal berikut ini: apakah prinsip kausalitas memiliki realitas factual atau tidak? Lantas, dari manakah kita dapat membuktikan *misdaq-misdaq* prinsip kausalitas?

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebagian *misdaq* sebab dan akibat bisa didapatkan melalui ilmu khuduri di dalam diri manusia. Ketika manusia membandingkan antara kehendaknya dengan jiwanya maka ia akan menemukan bahwa kehendaknya bergantung pada jiwanya. Dari sinilah konsep sebab dia dapatkan dengan menisbatkan konsep tersebut kepada jiwanya dan menisbahkan konsep akibat kepada *iradah*. *Misdaq* sebab dan akibat yang kita dapatkan melalui ilmu khuduri ini merupakan dalil yang cukup untuk membuktikan prinsip kausalitas.

Namun pertanyaan selanjutnya yang muncul dalam benak kita adalah apakah tidak ada metode lain untuk membuktikan *misdaq* sebab dan akibat selain melalui ilmu khuduri tersebut? Jawabnya tentu ada. Jika kita mampu membuktikan dengan argumentasi rasional bahwa seluruh alam ini bergantung dan bahkan ia adalah kebergantungan itu sendiri kepada *Wajibul Wujud* (sebagaimana kebergantungan konsep-konsep mental kepada jiwa) maka dengan sendirinya kita mampu membuktikan *misdaq* dari prinsip kausalitas. Oleh karena itu metode kedua untuk membuktikan keberadaan *misdaq* kausalitas di alam eksternal adalah dengan argumentasi rasional.¹⁴²

¹⁴¹ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 191-193.

¹⁴² Mohsen Gharavian, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), Hal. 137-138

Hemat penulis atas hasil bacaan terhadap pendapat-pendapat Mishbah Yazdi dalam karyanya yakni bahwa konsep moral itu adalah objektif yakni bukan atas dasar kehendak individu semata atau sekedar luapan perasaan saja.

Justru dengan hadirnya moral ini dapat mengantarkan manusia pada tujuan akhir yakni kesempurnaan. Mengapa demikian?, kita menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan, baik tujuan yang bersifat menengah atau tujuan akhir yang hakiki. Contoh proposisi moral adalah “kamu harus minum obat” proposisi ini bukannya tidak memiliki makna bukan juga sekedar ungkapan keharusan yang tidak memiliki makna apa-apa. Akan tetapi menurut Mishbah Yazdi kata “harus” di sini memiliki makna yang sangat besar yang berkaitan dengan tujuan seorang individu. Bisa saja seorang individu harus minum obat supaya dia sembuh dari penyakit yang mengganggunya. Karena jika ia sakit maka segala aktivitasnya akan terganggu dan segala kewajibannya bias jadi terbelengkalai. Oleh karena itu kata “harus” dapat kita katakana yakni memiliki tujuan tahap menengah. Kemudian jika kita tarik maknanya lebih jauh lagi, seorang yang sakit ketika segala aktivitas dan kewajibannya terganggu maka dia tidak akan bias melakukan ibadah secara sempurna dan bahkan tak jarang ketika seseorang sedang sakit ia meninggalkan ibadahnya. Hal ini justru membuat seseorang jauh dari penciptanya atau seseorang tidak mampu mencapai kesempurnaan karena meninggalkan kewajibannya pada Tuhannya. Oleh karena itu konsep “harus” disini memiliki tujuan, baik tujuan menengah maupun tujuan akhir. Inilah salah satu bukti bahwa konsep atau proposisi moral itu adalah objektif karena memiliki misdaq berupa hubungan kausalitas yang tidak bias dipungkiri oleh siapapun.

Hubungan kausalitas atas setiap konsep-konsep dan proposisi-proposisi moral yang terjadi membuktikan bahwa ia adalah objektif.

Menurut Hare, putusan moral merupakan “preskripsi universal”, bukan sikap atau emosi yang dirasakan. Putusan moral selalu

menyiratkan perintah dalam hubungannya dengan segala hal yang sama menyangkut hal-hal yang secara moral relevan.¹⁴³

Sebagian dari filosof akhlak berpandangan bahwa konsep baik dan buruk itu berupa konsep-konsep esensial, ia punya objektivitas di alam luar. Sebagian tindakan manusia seperti keadilan, kejujuran adalah objek-objek kongkret. Sebagian tindakan manusia seperti kezaliman, khianat, dan bohong juga membawa sifat khas yang disebut dengan jelek, ia bukan berupa hal-hal yang bisa disentuh oleh indra, sehingga bisa dipersepsi oleh indra. Tetapi akal manusia bisa menemukan konsep baik dan buruk dengan bantuan indra, tanpa mesti melakukan suatu usaha pengolahan dan perenungan.¹⁴⁴

Pandangan ini mendapatkan dukungan besar dari filosof-filosof besar seperti Nelson, Copleston, G.E.Moore. filosof yang terakhir ini meyakini bahwa konsep baik menjelaskan kualitas objektif yang melekat pada entitas dan tindakan.¹⁴⁵

Tentunya, perangkat untuk menemukan konsep ini adalah kesaksian akal, bukan indra eksoterik. Lagi-lagi menurutnya, konsep baik adalah konsep yang jelas dengan sendirinya, sederhana dan tidak bisa didefinisikan. Atas dasar itu, Moore menganggap bahwa konsep baik merupakan asas bagi seluruh konsep evaluatif dan obligatif moral, yang seluruhnya hanya bisa mendefinisikan dengan dirujuk pada konsep baik ini.¹⁴⁶

Bertrand Russell yang juga pernah dibayang-bayangi secara kuat oleh pandangan Moore, beranggapan bahwa baik dan buruk adalah sifat-sifat yang melekat pada entitas-entitas, yang bersifat objektif mandiri dari persepsi kita, persis dengan konsep kotak atau bulat yang ada di alam luar.¹⁴⁷

Baik dan buruk, kedua konsep ini bukan sekedar simbol yang mengekspresikan emosi dan perasaan individu. Tetapi, baik dan buruk

¹⁴³Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, (Jakarta: PT. Serambi, 2001), Hal. 128-129.

¹⁴⁴ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: al Huda, 2006), Hal. 71

¹⁴⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hal. 71.

¹⁴⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 72.

¹⁴⁷ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 72.

adalah konsep-konsep faktual. Ini bukan berarti konsep itu dikategorikan ke dalam konsep universal esensial yang mempunyai objek-objeknya di luar secara mandiri, tetapi ia berupa konsep falsafi yang mengacu pada realitas objektif diluar.¹⁴⁸ Mizbah Yazdi membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan ini mengandung nilai etika melalui penetapannya atas hubungan sebab akibat antara pernyataan tersebut dengan tujuan etika yang tersirat di belakang pernyataan tersebut.¹⁴⁹

Contoh berkenaan dengan abstraksi konsep kebaikan, bahwa di dalamnya mesti ada keharmonisan diantara dua sesuatu, jelas keharmonisan ini pada dua hal kongkrit di luar bukan pada selera atau minat subjektif, mungkin satu dari dua sesuatu itu adalah manusia itu sendiri. Sesuatu itu adalah tindakan manusia dan sesuatu lainnya adalah kesempurnaan sejati manusia.¹⁵⁰

Kebaikan dan keburukan ini tidak bergantung pada kecondongan subjektif, selera atau dengan konvensi *i'tibar*. Apakah bisa dikonvensi bahwa kezaliman itu baik dan keadilan itu buruk? Secara prinsipal, dari manakah asal-usul baik dan buruknya konvensi dan aksi prakarsa ini sendiri? Apakah baik dan buruknya aksi konvensi ini juga konvensional?¹⁵¹

Ada tiga alternatif yang diberikan oleh akal ketika kita menimbang-menimbang sesuatu yakni:¹⁵²

1. Kita menemukan hubungan positif diantara keduanya itu akan membantu kita meraih kesempurnaan tertinggi manusiawi. Saat itu kita menyebutnya baik.
2. Hubungan diantara keduanya adalah negatif, artinya tindakan itu menghambat kita meraih kesempurnaan, dan kita menyebutnya buruk.

¹⁴⁸M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 83-84

¹⁴⁹M.T. Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, (New York: Global Publications, 1999), Hal. 125.

¹⁵⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: al Huda, 2006), Hal. 84

¹⁵¹ M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 85

¹⁵² M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 85

3. Hubungan di antara keduanya tidak positif dan tidak juga negatif, tindakan itu tidak bisa dinyatakan baik dan buruk, kaitannya dengan keempurnaan manusia, tindakan ini nir-nilai.

Jadi, standar kebaikan suatu tindakan sengaja adalah keharmonisan dan kesesuaian diantara tindakan-tindakan itu dengan tujuan dan maksud yang hakiki manusia. dan standar keburukan itu yaitu ketidaksesuaian tindakan-tindakan tersebut dengan kesempurnaan terbesar pelakunya. Maka, konsep baik dan buruk pada dasarnya ekstensi-ekstensi konsep kausalitas (sebab-akibat). Dimana sebab akibat diabstraksi dari entitas-entitas objektif diluar, kedua konsep tersebut (sebab-akibat) benar-benar berlaku dan tersifati oleh dua konsep.¹⁵³

¹⁵³ M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Hal. 85

BAB V

PENUTUP

Dari sekian bab pembahasan, penelitian telah berupaya menuntaskan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan di muka (Bab I). Upaya-upaya ini dikonstruksi dalam bab-bab berikutnya, hingga akhirnya dalam dirangkum dalam dua penutup: kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian.

Etika (*ethic*) bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara(adat, sopan, santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. *Etos* bersumber dari kata yang sama dengan etika, yaitu sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku.

Bila ditinjau dari pokok materi bahasan etika yang mencakup metaetika, terlihat bahwa pembahasan Mishbah Yazdi khusus menyentuh pertanyaan-pertanyaan metaetika yang meliputi: bagaimana kedudukan pernyataan etika, apakah pernyataan-pernyataan ini mengandung kebenaran, maksudnya adalah apakah yang dinyatakan itu adalah benar atau salah atau sesuatu yang tidak bias disalahkan atau dibenarkan. Kemudian Mishbah masuk pada persoalan apa dasar dari pernyataan-pernyataan itu dan apa ukuran menilai pernyataan itu benar atau salah.

Pernyataan pokok filsafat memang menyangkut soal apakah nilai moral itu nyata atau tidak maksudnya, apakah itu fakta atau opini? Ketika kita mendengar kalimat “menolong adalah baik” kita percaya pada pernyataan itu dan kita merasa mengatakan yang benar ketika kita menyatakannya kepada orang lain. Dalam disiplin ilmu etika,

pandangan yang mengatakan ada fakta benar atau salah dikenal sebagai kelompok realis atau kognitivis dan yang tidak disebut sebagai kelompok nonrealis atau non-kognitivis. Pandangan non-kognitivis muncul antara lain melihat kenyataan relativisme nilai benar dan salah di tempat yang berbeda. Menurut pandangan ini apabila moral itu nyata dan universal berarti kita mengklaim orang lain yang menganut nilai yang berbeda dari kita sebagai amoral. Alasan penolakan mereka yang lebih mendasar adalah bahwa nilai ini adalah abstrak dan tidak bias dibuktikan secara empiris. Karena tidak bisa dibuktikan secara empiris. Karena tidak bias dibuktikan secara empiris maka nilai etika bukanlah fakta dan arena bukan fakta maka ia tidak bias benar atau salah. Lantas bagaimana dengan argumentasi bahwa kita sungguh-sungguh memakai kata benar dan salah dalam pengalaman kita sehari-hari. Dalam hal ini kelompok non-kognitivis menjawab bahwa nilai yang dinyatakan itu hanya ungkapan emosi sama seperti pernyataan reaksi, “hore, aduh,,enaknya buah ini, dll” tentu tidak masuk akal memahami kalimat ini sebagai suatu kebenaran dan menjadikannya prinsip moral, seperti “kamu harus menyukai buah durian”.

Mudah dipahami bahwa pandangan positivism ini tidak mungkin diterima bukan saja oleh Mishbah Yazdi tetapi juga oleh kaum Muslim yang beragama dan oleh semua orang yang berpikir bahwa fakta tidak hanya dibuktikan melalui pendekatan empiris. Lagi pula secara pengalaman kita bisa membedakan antara perasaan suka dan tidak suk, setuju atau tidak setuju dengan sesuatu yang kita rasa salah atau benar. Misalnya kita mungkin setuju orang yang telah menzholimi kita dihukum dan dianiaya secara brutal, namun di sisi lain kita sebenarnya merasa bersalah untuk melakukan balas dendam seperti itu. Dalam hal ini argumentasi yang diajukan Mishbah Yazdi adalah ungkapan preskriptif bisa diturunkan menjadi ungkapan deskriptif. Sedangkan pernyataan-pernyataan deskriptif tersebut adalah kalimat-kalimat yang memiliki rasionalitas dan mengandung argumentasi dan karenanya bias disalahhkan atau dibenarkan. Yang menjadi masalah adalah tentang proposisi Mishbah Yazdi bahwa ungkapan preskriptif bisa dirubah menjadi deskriptif.

Selanjutnya adalah pertanyaan kepada yang mengakui bahwa nilai etika adalah nyata. Muncul pertanyaan tentang apakah nilai benar salah itu? Apakah sumber dan pusat moralitas? Sampai sekarang ilmu etika mengenal dua teori nilai, yaitu Deontologi dan Teleologi. Perbedaan kedua aliran ini sangat tajam. Teleologi menyandarkan dasar penilaian salah benar pada akibat suatu tindakan dari segi tingkat kerugian dan keuntungannya. Sementara Deontologi menyandarkan kebenaran suatu tindakan tidak pada akibatnya tetapi pada kebenaran yang sudah melekat pada tindakan itu sendiri.

Dalam hal ini Mishbah harus dimasukkan ke dalam kelompok pandangan etika Teleologis dengan menyebutkan bahwa ukuran kebenaran tindakan dilihat dari sisi akibat perbuatan itu. Sementara setiap perbuatan pasti didasari oleh keinginan si pelaku untuk mencapai keuntungan. Mishbah Yazdi membangun pandangan etika Teleologisnya melalui prinsip kausalitas tersebut yaitu bahwa setiap tindakan hanya akan tercipta dengan dasar kehendak dan tujuan dari si pelaku. Jadi nilai kebenaran dan kebaikan tindakan adalah diukur dari tujuan individu manusia tersebut.

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa realitas moral menurut pandangan Mishbah Yazdi adalah objektif.

Menurut beberapa mazhab moral, sebab moral itu tidak mempunyai realitas faktual di realitas eksternal, maka konsep moral ini tidak dapat dibuktikan secara objektif di eksternal. Berdasarkan hemat penulis, terkait pandangan Mishbah Yazdi terhadap konsep moral bahwa proposisi moral itu adalah proposisi filosofis yang dapat dibuktikan secara rasional. Mishbah Yazdi menawarkan epistemologi yang berbeda dalam hal pembuktiannya yakni dengan *dharuroh bil qiyas* (keniscayaan relasional).

B. Saran

Kendati telah diupayakan semaksimal mungkin, penelitian ini tentu masih menyisakan kekurangan. Karena itu, dengan aspek-aspek negatif dan positifnya, perlu dikemukakan hal-hal berikut ini sebagai pertimbangan dan saran peneliti:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar pada masa yang akan datang peneliti-peneliti selanjutnya mengkaji metaetika secara lebih dalam dan komprehensif terkait moral menurut beragam pandangan.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan memperkaya pandangan-pandangan dan kritikan-kritikan tokoh lain agar dapat memperluas kajian pembahasan dan pengetahuan pembaca.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan temuan-temuan baru terkait pembahasan moral dengan menghadirkan epistemologi yang berbeda dan pisau analisis lain selain filsafat.